

**ANALISIS WACANA PESAN DAKWAH DALAM CERPEN *KALUNG***

**KARYA AGUS NOOR**

**SKRIPSI**



**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
2018**

## ABSTRAK

**Achmad, Farizal. 2018.** *Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Cerpen Kalung Karya Agus Noor.* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhammad Nurdin, M. Pd.

**Kata Kunci: Analisis Wacana, Pesan Dakwah, Cerpen Kalung, Agus Noor.**

Agus Noor adalah salah seorang penulis cerpen Indonesia dan dianggap sebagai cerpenis masa kini. Tema-tema dalam cerpen yang ditulisnya, Agus Noor mengangkat isu-isu sosial, politik maupun agama. Cerpen *Kalung* sendiri mengangkat tema toleransi dan persaudaraan antarumat beragama, karena isu-isu tersebut kini semakin memudar dengan berbagai hal yang melatarinya. Dalam cerpen *Kalung*, Agus Noor berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya hidup rukun, saling menolong dan mempererat tali persaudaraan tanpa melihat apa agama mereka.

Untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam cerpen *Kalung*, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pesan dakwah dalam struktur makro cerpen *Kalung* karya Agus Noor? (2) Bagaimana pesan dakwah dalam superstruktur cerpen *Kalung* karya Agus Noor? (3) Bagaimana pesan dakwah dalam struktur mikro cerpen *Kalung* karya Agus Noor? Dengan rumusan masalah tersebut, penulis ingin mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam cerpen *Kalung* karya Agus Noor.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi teks. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk yang membagi wacana menjadi tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan pesan dakwah dalam cerpen *Kalung* karya Agus Noor. *Pertama*, terdapat empat tema yang terdapat dalam analisis struktur makro, yaitu tentang ketuhanan, tentang toleransi, tentang persaudaraan, dan tentang akhlak. *Kedua*, pada superstruktur, terdapat delapan judul dan *lead* serta *story* yang berisi penjelasan singkat mengenai situasi serta komentar-komentar dalam cerpen *Kalung*. Dalam superstruktur ini tidak terdapat pesan dakwah. *Ketiga*, pada struktur mikro, menunjukkan hasil penelitian yang lebih detail, karena berdasarkan empat hal, yaitu semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Melalui kalima-kalimat dari sebagian besar isi cerita yang memiliki pengertian sama atau koheren antara satu judul dengan judul yang lain dan saling mendukung meskipun berbeda dalam kisah yang diceritakan. Namun, dapat dilihat bahwa dari setiap elemen-elemen menekankan nilai ketuhanan, toleransi, akhlak, serta persaudaraan.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Farizal Achmad  
NIM : 211014041  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Cerpen *Kalung*  
Karya Agus Noor

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, Juni 2018

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



**Dr. Iswahyudi, M.Ag**  
197903032003121003

Menyetujui,  
Pembimbing

**Muhammad Nurdin, M.Pd**  
197604132005011001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Nama : Farizal Achmad  
NIM : 211014041  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Cerpen Kalung Karya Agus Noor



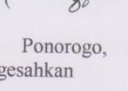
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 17 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

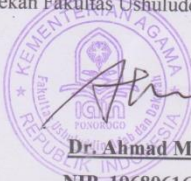

Hari :  
Tanggal :

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Drs. H. Agus Romdlon S, M.HI (  )
2. Penguji : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag (  )
3. Sekretaris : Muhammad Nurdin, M.Ag (  )

Ponorogo, Juli 2018  
Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag**  
NIP. 196806161998031002

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketika mendengar kata dakwah, sebagian besar dari kita akan beranggapan bahwa dakwah adalah kegiatan tausiah atau ceramah-ceramah yang dilakukan seorang da'i, mubalig atau kyai dan berada di forum-forum besar dengan audiens banyak dan da'i atau mubalig tersebut berbicara di podium di depan semua audiens tersebut.

Memang pada awalnya, ajaran atau hal-hal mengenai Islam disebarluaskan menggunakan bahasa verbal, tak terkecuali Nabi Muhammad SAW. Setelah turunnya wahyu kedua, yaitu setelah Malaikat Jibril datang membawa perintah untuk berdakwah. Wahyu itu adalah surat *al-Mudātsir* (74) ayat 1-7. Dengan turunnya wahyu ini, dan diikuti wahyu-wahyu selanjutnya, Nabi Muhammad SAW mendapat perintah untuk menyebarkan Islam kepada masyarakat, terutama di kalangan keluarga terdekatnya. Beliau mendakwahkan Islam dan menuturkan ajaran-ajaran Islam dari mulut ke mulut, mulai dari istrinya, Siti Khadijah menerima ajaran tersebut, sepupunya Ali bin AbiThalib, Abu Bakar, sahabat karibnya Zaid, bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya. Ummu Aiman, seorang pengasuh Nabi Muhammad SAW sejak ibunya Siti Aminah masih hidup.<sup>1</sup> Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman, kini dakwah tidak hanya dilakukan dengan satu

---

<sup>1</sup>Murodi, *Seri Buku Sejarah Dakwah, Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah SAW* (Jakarta: Kencana, 2013), 60-61.

metode saja seperti zaman Nabi, yaitu dakwah secara lisan. Namun dakwah telah dapat disampaikan dengan berbagai metode, cara dan bentuk yang digunakan.

Setelah ditemukannya mesin cetak, dan mampu mencetak tulisan dengan cepat sekaligus banyak, dakwah juga dapat diperankan melalui tulisan yang dicetak tersebut. Ajaran-ajaran Islam dapat disebarluaskan melalui tulisan-tulisan, tanpa harus menunggu adanya pengajian akbar atau kegiatan ceramah lainnya. Apalagi di era digital seperti saat ini, banyak sekali tulisan-tulisan mengenai ajaran yang memuat nilai akhlak yang baik sehingga dapat kita ambil manfaatnya dan dengan mudah pula kita mendapatkannya. Baik sedikit atau banyak. Sebagian atau secara utuh.

Dan diantara berbagai jenis tulisan yang dapat digunakan sebagai sarana berdakwah, sastra adalah salah satunya. Melalui sastra, orang-orang terlebih anak muda akan lebih tertarik untuk membacanya, karena bahasa yang mudah dimengerti tentunya. Meskipun sebagian besar cerita yang diungkapkannya bersifat fiktif. Sebagaimana yang diungkapkan Wellek dan Warren, karya fiksi merupakan sebuah cerita, dan karena terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetis. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, dan sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan. Namun, betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap



merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangun struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik.<sup>2</sup>

Dari berbagai jenis sastra, cerpen atau cerita pendek adalah salah satunya. Berbeda dengan sastra lama seperti hikayat yang cenderung sulit dipahami karena seringkali menggunakan ejaan daerah kususnya Melayu. Juga berbeda dengan novel yang termasuk sastra modern dan dengan halaman yang sampai ratusan bahkan masih berjilid-jilid, cerpen cenderung lebih sedikit dan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Tanpa menghabiskan waktu sehari-hari untuk membacanya. Perbedaan novel dengan cerpen dapat dilihat dari formalitas bentuk, yaitu panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Sesuai namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang dan pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.<sup>3</sup> Kisaran jumlah kata dalam cerpen mulai dari 500-10.000 kata, dapat dibaca habis dalam sekali duduk. Cerita bukan ditentukan oleh seberapa banyak kata, tetapi ditentukan oleh hal apa yang disampaikan. Dan dengan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan cerita, cerita sependek apa pun, bisa membuat kita berimajinasi dengan sangat dahsyat dan pesan yang ingin disampaikan penulis dapat kita terima.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Gadjah Mada University Press, 1995), 4.

<sup>3</sup>Ibid., 12.

<sup>4</sup>Catatan Andina Dwifatma, dalam *Senja dan Cinta yang Berdarah Antologi Cerita Pendek Seno Gumira Ajidarma di Harian Kompas 1978-2013* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), xvii.

Dengan jumlah kata yang tidak terlalu banyak ini, cerpen lebih efektif dan efisien untuk menyampaikan sebuah pesan. Pembaca dapat langsung selesai membaca kisah yang disampaikan. Cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipaatkan dan difokuskan pada satu permasalahan.<sup>5</sup> Dengan pembahasan yang terfokus pada satu masalah, pembaca dapat langsung memahami cerita dan masalah apa yang terdapat di dalam cerita pendek tersebut, sekaligus dapat dengan mudah memahami pesan yang berusaha disampaikan penulis kepada pembaca melalui kisah yang disampaikan. Dengan cerpen pula, pembaca tidak perlu membuang banyak waktu untuk mengambil hikmah dari cerita, tanpa dipusingkan dengan jumlah kata dan jumlah lembar seperti pada novel. Orang cenderung tidak bosan untuk membacanya.

Melalui cerpen, pesan-pesan yang disampaikan lebih bersifat personal dan mendalam kepada pembacanya. Berawal dari pesan yang bersifat personal tersebut, biasanya seseorang setelah membaca, mengutip beberapa kata-kata bijak, motivasi, maupun kata-kata romantis dan meng-upload-nya ke media sosial. Sehingga pesan yang disampaikan sebuah cerpen tidak lagi bersifat personal, melainkan bersifat sosial karena disebarluaskan melalui media sosial.

Cerpen menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya kepada para pembaca. Setiap penulis memiliki caranya sendiri-sendiri dalam hal

---

<sup>5</sup>Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 13.



bercerita, mungkin karena pengalaman hidup dan latar belakang yang berbeda pula. Seperti faktor sosial, geografi bahkan politik. Seperti yang dikatakan oleh Putu Fajar Arcana, Redaktur Seni dan Budaya *Kompas*, setiap cerita yang ditulis oleh seorang pengarang ibarat proyek sosial yang menyodorkan proposal tentang perawatan terhadap ingatan manusia yang terbatas. Pengarang tak hanya menggali arsip-arsip ingatan dan membeberkannya untuk kemudian dibacakan kepada publik. Tetapi ia berusaha memberinya kajian-kajian “keilmuan” yang spesifik, sehingga arsip-arsip ingatan itu hidup kembali menjadi reslitas “fiksional” di sekitar kita. Sebab hanya dengan mengambil jarak dari realitas “faktual”, proyek sosial itu menjadi lebih hidup dalam ingatan publik.<sup>6</sup> Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau fiksi, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat.<sup>7</sup>

Salah seorang yang bergelut dalam dunia kepenulisan cerpen dan dianggap cerpenis masa kini adalah Agus Noor, yang salah satu cerpennya akan diletakkan di sini. Cerpennya tidak diidentikkan dengan satu genre saja, namun berbagai genre telah ia lakukan dan kuasai, sehingga para pembaca setia maupun pembaca yang baru mengenal cerpen-cerpen Agus Noor, tidak bosan dengan gaya penulisan dalam cerpennya. Cerpennya banyak membicarakan perihal sosial, politik bahkan agama dalam cerpennya. Kebanyakan

---

<sup>6</sup>Putu Fajar Arcana (ed), *Cerpen Pilihan Kompas 2016 Tanah Air* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017), vii.

<sup>7</sup>Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 12.

cerpen yang mengangkat latar kaum urban di perkotaan dan berbagai hal yang berkaitan dengan kaum urban tersebut.

Dalam cerpen *Kalung*, menceritakan bagaimana tokoh utama, yaitu Azizah dan Thomas yang melewati dan menjalani sebuah perbedaan dengan indah, namun tidak didukung oleh lingkungannya. Penulisnya berusaha mengangkat isu toleransi keberagaman yang kian memudar di Indonesia, bahkan sikap intoleran tersebut menjurus pada kekerasan fisik di banyak tempat, penyebaran isu-isu intoleran secara luas dengan mengatasnamakan agama. Melalui *Kalung*, penulisnya menyampaikan bahwa keberagaman itu adalah suatu anugerah yang patut disyukuri. Kita tetap masih bisa berbuat baik terhadap sesama manusia tanpa mempertanyakan apa agama mereka. Kita dapat hidup rukun berdampingan tanpa mempermasalahkan apa agama mereka. Memang keyakinan terhadap suatu agama adalah urusan masing-masing pribadi. Kita tidak dapat memaksakan keyakinan hati masing-masing individu untuk memeluk agama yang sama. Namun di luar hal tersebut, kita masih dapat hidup rukun.

Tema dalam cerpen *Kalung* sendiri merupakan tema yang jarang diangkat oleh penulis fiksi, khususnya cerpen. Cerpen *Kalung* juga berbeda cara penyampaiannya maupun cara penulisannya dengan cerpen lain, cerpen *Iblis*<sup>8</sup> misalnya, karya Ardy Kresna Crenata, salah satu pemenang sayembara penulisan cerpen yang diadakan oleh Lembaga Bhineka. Dalam cerpen *Iblis*, isinya berupa monolog tokoh “iblis” yang berusaha menghasut para warga

---

<sup>8</sup>Salah satu cerpen yang memenangkan sayembara penulisan cerpen dan puisi yang dikumpulkan dalam *Amarah Kumpulan Cerpen dan Puisi* (Jakarta: Glitzy, 2013).

untuk melarang pendirian gereja dan mengajak masyarakat untuk membakar gereja yang telah berdiri. Cara penyampaian cerpen *Iblis* cenderung berat yang dapat mengakibatkan pembaca yang jarang membaca cerpen-cerpen berat maupun yang baru membaca cerpen akan merasa bosan dan membuat pembaca tersebut enggan untuk kembali membaca cerpen.

Berbeda dengan cerpen *Iblis*, cerpen *Kalung* cenderung ditulis dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh pembaca dan tidak terlalu berat narasinya. Kalimatnya seolah mengalir begitu saja, sehingga memudahkan pembacanya dalam memahami isi cerpen tersebut. Dalam cerpen *Kalung*, juga tak jarang disisipi dengan kata atau kalimat yang puitis, yang membuat pembaca tidak terlalu fokus dan membuat bosan dengan pilihan kata yang begitu-begitu saja. Pembaca juga semakin dipermudah untuk membacanya dengan adanya sub cerita, yang kisaran katanya sekitar 200 kata. Sub cerita dalam cerpen *Kalung* berjumlah 8 sub cerita. Meskipun plot dan kisahnya berbeda-beda, tetapi tetap memasukkan dan mengaitkan dengan tokoh sentralnya, yaitu Thomas dan Azizah. Setiap sub cerita juga memiliki kisah dan pesannya masing-masing, dan tentunya masih saling berkaitan dengan tema utama yaitu tentang toleransi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis dan memaparkan apa saja pesan dakwah yang terdapat dalam cerita pendek *Kalung* karya Agus Noor sehingga dapat kita ambil hikmah dan manfaatnya bagi kehidupan pribadi maupun sosial.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pesan dakwah dalam Struktur Makro cerpen *Kalung* karya Agus Noor?
2. Bagaimana pesan dakwah dalam Superstruktur cerpen *Kalung* karya Agus Noor?
3. Bagaimana pesan dakwah dalam Struktur Mikrocerpen *Kalung* karya Agus Noor?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pesan dakwah dalam Struktur Makro cerpen *Kalung* karya Agus Noor.
2. Untuk mengetahui pesan dakwah dalam Superstruktur cerpen *Kalung* karya Agus Noor.
3. Untuk mengetahui pesan dakwah dalam Struktur Mikro cerpen *Kalung* karya Agus Noor.

## D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi dan penyiaran



Islam serta dapat menjadi sebuah kajian menarik dalam menempatkan cerita pendek yang dapat kita ambil pesan dakwahnya.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur kepustakaan khususnya untuk jenis penelitian kualitatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bukti ilmiah tentang pesan dakwah dalam cerita pendek.

## E. Telaah Pustaka

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan sekaligus untuk membandingkan dengan penelitian ini. Penulis tidak menemukan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang judul penelitian ini. Namun penulis menemukan pembahasan yang setema dengan judul penelitian ini, yaitu pertamapenelitian yang dilakukan oleh Sabahudin dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul Analisis Wacana Kumpulan Cerpen “BH” Karya Emha Ainun Najib. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana dengan menggunakan paradigma konstruktifisme.<sup>9</sup>

Untuk telaah yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayu Mustika Yulianti dari Universitas Diponegoro Semarang dengan judul Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerpen *Te Bukuro Wo Kai Ni* Karya Niimi Nankichi. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode

---

<sup>9</sup>Sabahudin, “Analisis Wacana Kumpulan Cerpen “BH” Karya Emha Ainun Najib”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

pendekatan struktural yang berupa tema, tokoh, alur, latar, amanat, dan memfokuskan nilai moral cerpen *Tebukuro Wo Kai Ni*.<sup>10</sup>

Untuk penelitian yang *ketiga*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sudiharti dari Universitas Negeri Semarang dengan judul Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen *Derai-Derai Kamboja* Karya Koesmawanti Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Bagi Siswa SMP. Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif yang berbentuk kepustakaan dan menggunakan analisis deskriptif.<sup>11</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah krika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukurak kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.<sup>12</sup> Sedangkan pendekatan yang digunakan berupa deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>13</sup> Metode deskriptif digunakan untuk meneliti status

---

<sup>10</sup>Ayu Mustika Yulianti, “*Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerpen Tebukuro Wo Kai Ni Karya Niimi Nankichi* (Universitas Diponegoro, Semarang, 2013).

<sup>11</sup>Sudiharti, *Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen Derai-Derai Kamboja Karya Koesmarwanti sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra bagi Siswa SMP* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2008).

<sup>12</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

<sup>13</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 6.

kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>14</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek kajian penelitian adalah cerita pendek *Kalung* karya Agus Noor. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pesan-pesan dakwah yang ada dalam cerita pendek tersebut, baik yang secara tersirat (kontekstual) ataupun tersurat (tekstual).

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Dokumentasi

Yakni pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>15</sup> Datanya sendiri berdasar penelusuran dan perolehan data dari artikel, opini, dalam bentuk web maupun buku yang berkaitan dengan cerita pendek sekaligus pesan dakwah.

### b. Observasi Teks

Melakukan pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi teks pada cerpen *Kalung*, mengamati untuk menganalisis isi makna pesan yang terdapat di dalamnya.

## 4. Analisis Data

---

<sup>14</sup>Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

<sup>15</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Untuk menganalisisnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis wacana sebagai metode untuk menganalisis data. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.<sup>17</sup> Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan. Melalui kata, frasa, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk. Model analisis wacana Teun A. Van Dijk sering disebut sebagai “kognisi sosial” dan merupakan model yang paling banyak dipakai karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Menurut Teun A. Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya berdasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Dalam hal ini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh pengetahuan mengapa teks bisa semacam itu.<sup>19</sup>

Teun A. Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van

---

<sup>17</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 48.

<sup>18</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), xv.

<sup>19</sup>Ibid., 221.



Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan yaitu, struktur makro yang merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Superstruktur, adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen itu disusun dalam teks secara utuh. Kemudian struktur mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafase yang dipakai dan sebagainya.<sup>20</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Supaya penelitian ini lebih sistematis sehingga mudah dipahami, terarah, logis, dan saling berhubungan antara bab satu dengan lainnya, pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Kelima bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini merupakan uraian tentang latar belakang dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II: LANDASAN TEORI**

---

<sup>20</sup> Sobur, *Analisis Teks Media*, 74.

Merupakan teori tentang pesan dakwah dan teori tentang cerpen, yang berupa penjelasan tentang pengertian pesan, pengertian dakwah, pengertian cerpen dan unsur ekstrinsiknya.

### **BAB III: GAMBARAN UMUM CERPEN KALUNG DAN PENULISNYA**

Berisikan gambaran umum hasil penelitian yang memuat data tentang objek penelitian secara keseluruhan meliputi biografi Agus Noor, karya-karyanya, dan deskripsi cerpen *Kalung*.

### **BAB IV: ANALISIS PESAN DAKWAH CERPEN KALUNG**

Berisikan analisis wacana pesan dakwah menggunakan struktur analisis wacana Teun Van Dijk dalam cerpen *Kalung* dan pesan dakwah yang terdapat dalam cerpen *Kalung*.

### **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian dan saran terkait permasalahan dalam penelitian ini.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Wacana Teun Van Dijk

Model analisis wacana Teun A. Van Dijk sering disebut sebagai “kognisi sosial” dan merupakan model yang paling banyak dipakai karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Menurut Teun A. Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya berdasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Dalam hal ini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh pengetahuan mengapa teks bisa semacam itu.<sup>21</sup>

Teun A. Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

1. Struktur makro, merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks.
2. Superstruktur, adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafase yang dipakai dan sebagainya.

---

<sup>21</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 221.

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

| <b>Struktur Wacana</b> | <b>Hal yang diamati</b>   | <b>Elemen</b>                                     |
|------------------------|---|---|
| Struktur Makro         | Tematik<br>(Apa yang dikatakan)                                 | Topik   |
| Superstruktur          | Skematik<br>(Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)          | Skema   |
| Struktur Mikro         | Semantik<br>(Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)     | Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi. |
| Struktur Mikro         | Sintaksis<br>(Bagaimana pendapat disampaikan?)                  | Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti             |
| Struktur Mikro         | Stilistik<br>(Pilihan kata apa yang dipakai?)                   | Leksikon  |
| Struktur Mikro         | Retoris<br>(Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?) | Garfis, metafora, ekspresi                        |

Menurut van Dijk, segala teks bisa dianalisis menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen ini merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lain.<sup>22</sup>

<sup>22</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 73-74.

Untuk memperoleh gambaran tentang elemen-elemen struktur wacana tersebut, berikut ini adalah penjelasan secara singkat:

### 1. Tematik

Secara harfiah *tema* berarti “sesuatu yang telah diuraikan”. Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui supaya beraneka kode dapat terkumpul dan kiheren. Kata *tema* kerap disandingkan dengan *topik*. *Topik* secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (proposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana, dan memainkan peran penting sebagai bentuk kesadaran sosial. *Topik* menunjukkan informasi yang paling penting atau inti dari pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.<sup>23</sup>

### 2. Skematik

Kalau *topik* menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya. Struktur *skematik* memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.<sup>24</sup>

### 3. Semantik

---

<sup>23</sup>Ibid., 75.

<sup>24</sup>Ibid., 76.

Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna keksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. *Semantik* dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. *Semantik* tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

#### 4. Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani, *sun* yang berarti 'dengan' dan *tattein* yang berarti 'menempatkan'. Jadi, kata sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Ramlan, sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Salah satu strategi pada level semantik adalah dengan pemakaian *koherensi*. Ada pakar yang mengatakan bahwa *koherensi* adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya.<sup>25</sup>

#### 5. Stilistik

---

<sup>25</sup>Ibid., 80.

Pusat perhatian stilistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya menggunakan sarana berupa bahasa. Dengan demikian, *style* dapat diartikan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas, dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dan untuk maksud tertentu.<sup>26</sup>

## 6. Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Seperti dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan disampaikan kepada khalayak. Strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan dirinya di antara khalayak. Di dalam suatu wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora, yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Tetapi, pemakaian metafora tertentu boleh jadi sebagai petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.<sup>27</sup>

## B. Pesan Dakwah

### 1. Pesan

---

<sup>26</sup>Ibid., 82.

<sup>27</sup>Ibid., 83-84.

Pesan dapat kita definisikan sebagai segala sesuatu yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima.<sup>28</sup> Pesan sebenarnya adalah suatu hal yang sifatnya abstrak (konseptual, ideologis dan idealistik). Akan tetapi, ketika ia disampaikan dari komunikator kepada komunikan, ia menjadi konkret karena disampaikan melalui bentuk simbol atau lambang berupa bahasa (baik lisan maupun tulisan), suara (audio), gambar (visual), mimik, gerak-gerik, dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

## 2. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon.<sup>30</sup>

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat.
- b. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- c. Menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif

---

<sup>28</sup>Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 97.

<sup>29</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 61-62.

<sup>30</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), 17.



dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.

- d. Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>31</sup>

### 3. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>32</sup>

Secara umum pesan dakwah dapat dikelompokkan menjadi:

#### a. Islam

Arti Islam menurut bahasa ialah tunduk, menurut, atau menyerah.<sup>33</sup> Dalam terminologi agama, berarti ketundukan atau kepasrahan kepada Allah, atau kehendak Allah. Sedangkan dalam pengertian luas, Islam berarti "ketundukan kepada Allah" sebagai satu fakta yang tak tertolak. Ketika Allah dipahami sebagai satu-satunya realitas agung dengan asma-Nya, maka tidak ada hal lain yang benar-benar nyata. Dengan kata lain, realitas segala sesuatu yang lain tergantung kepada Allah. Atau, segala sesuatu di alam semesta, dan alam semesta sendiri, merupakan ciptaan Allah. Karena Allah

<sup>31</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 1-2.

<sup>32</sup>Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 20.

<sup>33</sup>Nawawi, *Hadits Al Arba'in An Nawawiyah dengan Terjemah dan Penjelasannya dalam Bahasa Indonesia*(Surabaya: PT. Guna Ilmu, 2007), 11.

menciptakan mereka sebagaimana adanya, maka secara total bergantung kepada Allah. Oleh karena itu, mereka “tunduk” kepada Allah.<sup>34</sup>

1) Lima Pilar Islam<sup>35</sup>

- a) Pilar pertama: Syahadah
- b) Pilar kedua: Shalat
- c) Pilar ketiga: Zakat
- d) Pilar keempat: Puasa
- e) Pilar kelima: Haji

b. Iman.

Arti iman menurut bahasa ialah membenarkan dengan hati. Sedangkan makna iman secara istilah, menurut Ali bin Abi Thalib r.a iman ialah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan badan.<sup>36</sup> Dengan kata lain mengikrarkan dengan lidah akan kebenaran Islam, membenarkan yang diikrarkan itu dengan hati dan tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari dalam bentuk amal perbutan.<sup>37</sup>

Iman merupakan kepercayaan pada kebenaran sejati, bukan kebenaran yang diajarkan. Tidak ada pendapat bahwa orang beriman pada kesalahan. Objek keimanan mereka mengekspresikan realitas

---

<sup>34</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam 1* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998), 3-4.

<sup>35</sup>Sachiko Murata dan William C. Chittick, *The Vision of Islam* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), 9.

<sup>36</sup>Imam Nawawi, *Hadits Al Arba'in An Nawawiyah*, 9.

<sup>37</sup>Ash Shiddieqy, *Al Islam 1*, 18.

objektif segala sesuatu. Selain itu, iman berarti ketika orang memiliki kepercayaan ini, mereka mempersembahkan diri mereka untuk bertindak berdasarkan kebenaran yang mereka ketahui.<sup>38</sup> Seperti kata Abu Thalib al-Makki: *“Amal adalah bagian dari iman. Tidak sempurna iman tanpa amal. Amal dan iman adalah saudara kembar. Tidak sah yang satu tanpa yang satu lagi. Keduanya bersama-sama juga tidak sah tanpa meniadakan kufur yang menjadi lawannya. Tuhan mensyaratkan amal saleh untuk iman dan menganggap tidak berguna iman kecuali dengan adanya amal. Syarat iman adalah amal dan takwa serta juga amal saleh.”*<sup>39</sup>

#### 1) Macam-macam Iman<sup>40</sup>

Di dalam Al-Qur'an hanya terdapat lima macam iman saja, yaitu: iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab dan nabi. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Nisaa ayat 136 yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesa sejauh-jauhnya.”*

Ayat-ayat yang lainnya terkadang hanya menyebutkan empat macam iman dan terkadang hanya tiga dan malah banyak yang menyebutkan satu macam saja. Tidak ada satu ayat pun yang

<sup>38</sup>Sachiko Murata dan William C. Chittick, *The Vision of Islam*, 50.

<sup>39</sup>Ash Shiddieqy, *Al Islam 1*, 19.

<sup>40</sup>Akmal Hawi, *Dasar-dasar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 23.

menyebutkan iman kepada *qada* atau iman kepada takdir ataupun iman kepada *qadha*, *qadar* dan takdir, tetapi tidak pernah sebagai sesuatu macam iman, melainkan sebagai suatu peraturan Allah.

## 2) Kedudukan Iman<sup>41</sup>

Setiap macam iman itu menjadi dasar perbuatan. Allah memiliki segala macam sifat kesempurnaan dan oleh karena itu, bila seseorang diminta agar beriman kepada Allah maka sebenarnya ia diminta agar membina dirinya agar memiliki kualitas-kualitas moral yang paling luhur; tujuannya adalah menumbuhkan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya. Ia pancangkan dihadapkannya suatu gambaran corak diri yang paling murni dan paling luhur dengan menserasikan suatu perbuatan dan tingkah lakunya dengan gambaran itu.

Beriman kepada malaikat berarti orang yang beriman itu harus menuruti dorongan-dorongan baik yang terdapat di dalam dirinya, karena malaikat itu dihubungkan dengan suatu dorongan. Beriman kepada kitab Allah berarti kita harus menuruti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam kitab Allah itu, dan untuk dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang terpendam dalam diri kita. Beriman kepada rasul-rasul berarti kita harus membina diri kita menurut contoh rasul dan mengorbankan hidup kita bagi kepentingan manusia sebagaimana yang telah diperbuat oleh rasul-rasul. Beriman kepada Hari Akhir menunjukkan kepada kita bahwa

---

<sup>41</sup>Ibid, 23-24.

kemajuan keberadaan bukanlah tujuan akhir dari hidup dan hidup yang sebenar-benarnya baru mulai sejak hari kita dibangkitkan.

c. Ihsan

Ihsan menurut bahasa ialah membuat sesuatu yang memberi manfaat, atau berbuat sesuatu dengan sebaik-baiknya.<sup>42</sup> Sedangkan ihsan secara terminologi memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dibicarakan. Apabila ihsan bergabung dengan iman dan Islam maka ia bermakna *muraqabah* (merasa diawasi) dan ketaatan. Sesuai dengan penafsiran Rasulullah saw, tatkala Jibril bertanya kepada beliau tentang makna *ihsan*, beliau menjawab: *"Ihsan ialah hendaknya kamu menyembah Allah seakan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya maka (ketahuilah) sesungguhnya Ia melihatmu."*<sup>43</sup>

Banyak pakar Muslim menyatakan bahwa beribadah kepada Allah seperti jika engkau melihat-Nya berarti bahwa engkau melupakan segala pikiran tentang kerugian atau keuntungan. Cukup bahwa Allah adalah Dzat Nyata dan hamba adalah tidak nyata. Dengan kata lain, manusia harus memfokuskan pada apa yang Nyata dan melupakan yang tidak nyata, dan hanya berpikir tentang Allah. Ini merupakan kesempurnaan mengingat Allah (*dzikir*). Inilah satu hal untuk mengingat seseorang yang jauh, dan untuk mengingatkan seseorang yang hadir (dekat). Dengan hidup bersama kehadiran Allah, orang tidak hanya

---

<sup>42</sup>Nawawi, *Al Arba'in An Nawawiyah*, 13.

<sup>43</sup>Mahmud al Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 429.

terus menerus mengingat Allah, namun orang tidak mungkin melupakan-Nya.

Ihsan berarti bahwa anda hendaknya beribadah kepada Allah “seperti jika engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, yakinlah bahwa Ia melihatmu.” Ia melihat anda karena Ia bersama dengan anda di manapun berada. Tetapi kita harus ingat; “Jika engkau tidak melihat-Nya.” Apa yang anda lakukan jika melihat-Nya? Itulah tujuan ibadah. Lalu, tanpa perlu dipertanyakan lagi, ibadah seseorang akan dilaksanakan demi mencari ridfa Allah.<sup>44</sup>

#### 1) Tingkatan Ihsan

Menurut Ibnu Qayyim, ihsan memiliki tiga tingkatan.

a) Ihsan ketika berniat, yaitu dengan cara meluruskan niat sesuai ilmunya, mengukuhkan dengan kemantapan hati, dan memurnikan saat itu juga.

b) Ihsan dalam kondisi apa pun, yaitu berupaya agar semangat berihsan tetap terpelihara, selalu menyala, dan memperbaruinya sebagai suatu pengukuhan jalan hidup. Adapun yang dimaksud dengan pemeliharaan ihsan, yakni menjaga ihsan, tetap dalam diri seorang mukmin dan tidak mengubahnya karena ihsan dalam kondisi apa pun bisa lewat begitu saja layaknya awan berjalan. Dan pemeliharaan ihsan tersebut harus dilakukan secara terus-menerus dan tidak boleh terlupa barang sejenak pun.

---

<sup>44</sup>Sachiko Murata dan William C. Chittick, *The Vision of Islam*, 411.

c) Ihsan dalam memanfaatkan waktu, yaitu dengan tidak kehilangan kesempatan sedetik pun untuk bermusyahadah dan tanpa ada seorang pun mengusik. Artinya, konsentrasi kita harus dipusatkan kepada Allah swt. saja dan tidak boleh dipusatkan kepada sesuatu yang lain.<sup>45</sup>

#### 4. Media Dakwah

Dakwah, memang tidak cukup apabila hanya disampaikan melalui lisan belaka. Ia harus didukung oleh keberadaan media, yang dapat menjadi saluran penghubung antara ide dengan umat, yang menjadi elemen vital serta urat nadi dalam totaliter dakwah itu sendiri.

Media di sini dapat berupa seperangkat alat modern, yang sering kita sebut sebagai alat komunikasi masa. Adapun media dakwah yang dapat dimanfaatkan antara lain:

##### a. Lisan

Dakwah dengan lisan, yaitu penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan. Di antara yang masuk dalam bentuk ini ialah ceramah, khotbah, tausyiah, pengajian, pendidikan agama (lembaga pendidikan formal), kuliah diskusi, seminar, nasihat, dan lain sebagainya.

##### b. Tulisan

Dakwah menggunakan tulisan, yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan. Termasuk dalam jenis

---

<sup>45</sup>Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, 433.

<sup>46</sup>An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, 236.

adalah buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, buletin, brosur, dan lain sebagainya. Dalam memanfaatkan media ini, hendaknya ia ditampilkan dengan gaya bahasa yang lancar, mudah dicerna, dan menarik minat publik, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar.<sup>47</sup>

c. Audio Visual

Dakwah menggunakan media audio visual merupakan suatu cara penyampaian yang merangsang pendengaran dan penglihatan *audience*. Yang termasuk dalam jenis ini adalah televisi, film, sinetron, sandiwara, drama, teater, dan lain sebagainya.

Terkadang, pesan yang disampaikan melalui media ini, cenderung lebih mudah diterima, bahkan dapat membentuk karakter mereka. Materi yang dikemas dalam bentuk hiburan, cenderung akan lebih disukai daripada dakwah yang disampaikan melalui ceramah keagamaan yang kaku, apalagi membosankan.<sup>48</sup>

d. Lingkungan Keluarga

Suasan keluarga pun mempunyai kontribusi yang cukup kuat dalam kelancaran dakwah. Apabila ikatan keluarga tersebut senantiasa bernapaskan Islami, maka akidah dan amaliahnya semakin kuat.

---

<sup>47</sup>Ibid., 236.

<sup>48</sup>Ibid., 236-237.



Dengan demikian, dakwah dalam keluarga akan selalu berjalan dengan baik, bahkan ia dapat memengaruhi cara berpikir keluarga lain.<sup>49</sup>

e. *Uswah dan Qudwah Hasanah*

Yaitu suatu cara penyampaian dakwah yang dilakukan dalam bentuk perbuatan nyata. Ia tidak hanya berbicara, namun langsung mempraktikkannya. Ia tidak menganjurkan, tetapi langsung memberi contoh kepada mad'u-nya. Termasuk dalam bentuk ini adalah seseorang yang membesuk saudara atau tetangganya yang sakit, bergaul bersama masyarakat dengan menunjukkan ketunahan budi pekerti, menyediakan diri untuk membantu orang-orang yang berada dalam kesusahan, selalu menjalin dan menjaga tali silaturahmi, dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

f. Organisasi Islam

Berbicara tentang organisasi Islam, tentunya perhatian kita akan tertuju pada sekumpulan umat yang terorganisir, yang bergerak dalam bidang keagamaan, khususnya di sini adalah Islam. Ia akan memperhatikan pentingnya jalinan ukhuwah Islamiyah. Menjembatani antara umat dengan petunjuk agama, memuntun mereka kepada kebenaran, dengan mengadakan berbagai acara keagamaan yang diikuti oleh keluarga besar organisasi tersebut.<sup>51</sup>

## C. Cerpen

### 1. Pengertian Cerpen

---

<sup>49</sup>Ibid., 237.

<sup>50</sup>Ibid., 237.

<sup>51</sup>Ibid., 237.

Sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.<sup>52</sup>

Cerita pendek, selain kependekannya ditunjukkan oleh jumlah kata yang digunakan, ternyata peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung pesan yang dalam. Isi cerita memang pendek karena mengutamakan kepadatan ide, karena peristiwa dan isi cerita dalam cerpen singkat, maka pelaku-pelaku dalam cerpen pun relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan roman atau novel.<sup>53</sup>

## 2. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.<sup>54</sup>

### a. Tema

Tema merupakan gagasan cerita atau makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita

---

<sup>52</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Gadjah Mada University Press, 1995), 12.

<sup>53</sup>Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 126.

<sup>54</sup>Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 30.

yang mendukungnya. Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung.<sup>55</sup>

b. Plot atau alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lain.<sup>56</sup> Plot pada cerpen umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, juga novel, yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada kepada interpretasi pembaca).<sup>57</sup>

c. Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti yang dikatakan Jones, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.<sup>58</sup>

d. *Setting* atau latar

---

<sup>55</sup>Ibid., 115.

<sup>56</sup>Ibid., 164.

<sup>57</sup>Ibid., 14.

<sup>58</sup>Ibid., 246.

Latar dalam suatu novel dapat memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian merasa dipermudah dalam berimajinasi selain itu agar ikut berperan secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab.<sup>59</sup>

e. *Point of view* atau sudut pandang

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Ibid., 303.

<sup>60</sup>Ibid., 338.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM AGUS NOOR DAN *KALUNG*

#### A. Biografi Agus Noor

Agus Noor adalah seorang penulis cerpen, esai, naskah drama dan sinetron. Dilahirkan di Tegal pada 26 Juni 1968, namun sejak SMP ia telah keluar dari masyarakat berbudaya Tegal. Ia mengikuti pamannya di Jakarta dan bersekolah di SMP 1 Tanjung Priuk, Jakarta. Di sana ia mengecap pergaulan urban pinggiran, yang nanti pada masa-masa awal sebagai penulis sangat berpengaruh, terutama idiom-idiom dalam setting sosial urban di daerah pinggiran Jakarta. Masa SLTA-nya direguknya di Yogyakarta, yaitu ketika ia melanjutkan studi di SMA BAKOPRI 1. Pada masa inilah ia sempat berkenalan dengan beberapa kelompok teater, di antaranya: Sima, Gandrik, dan kelompok teater yang dipimpin oleh Emha Ainun Najib (Cak Nun). Selepas SLTA ia melanjutkan studi ke Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1987. Di sana ia belajar Dramaturgi di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, dan berhasil lulus pada tahun 1994.<sup>61</sup>

Agus Noor menuturkan, dalam kata pengantar di bukunya *Cinta Tak Pernah Sia-Sia*, ia menulis cerpen sejak Sekolah Menengah Atas, kisah-kisah yang ia kirim untuk majalah remaja seperti *Anita*, *Hai*, dan *Gadis*. Namun boleh dikatakan, saat itu, bagi Agus Noor menulis sekadar hobi. Sebenarnya, hobinya menulis sudah tumbuh semasa Sekolah Menengah Pertama, saat Agus lebih suka menghabiskan waktu membaca buku di perpustakaan sekolah

---

<sup>61</sup>Sumarlan, Agnes Adhani, A. Indratmo (ed), *Analisis Wacana Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama* (Bandung: Pakar Raya, 2004), 255-256.

ketibang duduk di kelas mendengarkan pelajaran yang baginya membosankan. Agus Noor merasa beruntung, karena ia mempunyai seorang guru Bahasa Indonesia, Sri Widiati, yang memahami kegemaran seorang Agus Noor membaca buku tersebut.

Pada masa itu, Agus Noor terpesona dengan karya-karya Iwan Simatupang, Putu Wijaya, dan banyak karya sastra lainnya yang berada di perpustakaan sekolah. Bu Sri kemudian mulai mendorong Agus Noor untuk menulis dan memberi tahu kalau di Tegal ada pengarang ternama, Piek Ardianto Supriadi, yang oleh HB Jassin disebut sebagai eksponen sastrawan Angkatan 66. Kampung Agus Noor, Margasari, sekitar 30 kilometer dari Kota Tegal. Kemudian Agus Noor memberanikan diri untuk mencari rumah Pak Piek. Mungkin karena melihat ketekatan Agus Noor menemuinya, atau mungkin juga karena merasakan semangatnya untuk belajar menulis, menyarankan kepada Agus Noor supaya melanjutkan sekolah di Yogyakarta.

Di Yogyakarta, Agus Noor sempat merasakan sisa romantisme Malioboro, bertemu dengan seniman-seniman yang semula hanya ia baca namanya di koran. Dan di kota Yogyakarta pula, Agus Noor menemukan lingkungan pergaulan kreatif yang dianggapnya menyenangkan, di mana kemudian Agus Noor bergaul di lingkungan para seniman Yogyakarta, seperti Emha Ainun Najib, Linus Suryadi AG, Indra Tranggono, Butet Kartaredjasa, kemudian Bakdi Soemanto, Umar Kayam, dan lainnya.

Pada mulanya, Agus Noor “bermimpi menjadi penyair”, tetapi kemudian Linus Suryadi AG, menyarankan supaya Agus Noor lebih baik

menulis cerita. Linus, di tahun 80-an, memang sangat perhatian dengan penulis-penulis pemula, mengasuh rubrik sastra di koran *Berita Nasional*, dan memberi ulasan pada karya “penulis muda”. “Kamu lebih berbakat sebagai penulis cerita,” kata Linus. Dan mulailah ia menulis cerpen yang kemudian muncul di banyak koran, seperti *Masa Kini*, *Berita Nasional*, *Surabaya Post*, *Kedaulatan Rakyat*, dan koran-koran lainnya. Pertengahan 80-an sampai 90-an menjadi periode awal Agus Noor yang produktif karena hampir setiap hari Minggu, ada cerpennya yang muncul di koran.

Namun, pada saat itu, Agus Noor masih menganggap menulis sebagai kesenangan, “sebuah upaya membebaskan saya dari pikiran-pikiran ganjil,” tulisnya. Agus Noor kemudian selalu menyebut hal tersebut sebagai terapi: menulis adalah membebaskan diri dari kegilaan. Sampai kemudian, cerpen *Kecoa* muncul di *Kompas Minggu*. Begitu tahu cerpennya bisa tembus *Kompas*, ia merasa yakin bahwa ia “bisa hidup” sebagai penulis.

Di era tahun 90-an, *Kompas* memang masih dianggap sebagai tolok ukur seorang penulis. Periode itu boleh dibilang terjadi pergeseran kiblat sastra, yang semula mengacu pada majalah *Horison*. Ketika peran majalah sastra surut, pertumbuhan sastra Indonesia memang ditopang oleh koran-koran yang menyediakan rubrik seni budaya. Inilah yang kemudian sering disebut tumbuhnya sastra koran. *Kompas*, boleh dibilang, menjadi salah satu tolok ukur pencapaian sastra pada masa itu (bahkan sampai tahun 2000-an, peran *Kompas* terhadap pertumbuhan sastra Indonesia, dalam konteks ini cerpen, masih terasa kuat). Situasi seperti itulah yang turut memengaruhi keyakinan

Agus Noor ketika cerpen *Kecoa* muncul di *Kompas*. Agus Noor merasa telah sah menjadi sastrawan. Seperti mendapatkan legitimasi, tulisnya.

Cerpen *Kecoa* ditulisnya tahun 1988, ketika baru lulus SMA, dan muncul di *Kompas* tahun 1990. Hampir dua tahun lamanya Agus Noor berjuang dan bersabar menunggu. Cerpen itu ia tulis dan kirim berulang kali, yang mana pada saat itu masih menggunakan mesin tik. Saat itu Agus Noor beranggapan, mungkin karena begitu banyaknya kiriman cerpen ke *Kompas*, redaksi bisa saja tidak sempat membaca semua tumpukan cerpen itu, yang konon hampir ratusan cerpen setiap minggunya. Namun, Agus Noor memiliki strateginya sendiri: mengirim minimal empat cerpen ke *Kompas* setiap bulan. Semacam strategi “membombardir redaksi” dengan cerpen-cerpen yang ditulisnya. Kalaupun tetap tidak bisa menembus *Kompas*, Agus Noor merasa bahwa ia memang kurang berbakat.

Agus Noor memiliki disiplin menulis. Setiap minimal tujuh jam ia menulis di luar membaca buku. Dalam sebulan, Agus Noor “memaksa dirinya sendiri” untuk menulis delapan cerita. Maka, mengirim empat cerpen ke *Kompas* setiap bulan menjadi perhitungan yang realistis baginya. Ruang sastra di koran pada tahun 80-an sampai 90-an memang melimpah. Hampir setiap koran menyediakan halaman sastra, sehingga membuat Agus Noor terpacu untuk produktif menulis. Agus Noor mengibaratkan, ia harus berlipat-lipat semangatnya, melampaui para penulis yang telah mapan. Hampir setiap hari Minggu, cerpennya muncul silih berganti di koran-koran seperti *Jawa Pos*, *Media Indonesia*, *Pelita*, *Sinar Harapan*, *Mutiara*, *Suara Merdeka*, *Wawasan*,



dan lain sebagainya. Tentu juga, banyak cerpennya yang tidak termuat. Celakanya, karena saat itu masih dikirim lewat pos, dan tidak semua redaksi koran mengembalikan cerpen yang telah dikirim, banyak yang kemudian dari cerpennya lenyap. Menulis ulang menggunakan mesin tik selalu tidak menyenangkan baginya dan karenanya hal tersebut jarang ia lakukan. Dari pada menulis ulang, Agus Noor lebih memilih menulis cerita baru.

Setelah cerpen *Kecoa* muncul di *Kompas*, sejak itu, cerpen-cerpen Agus Noor hampir setiap tahun muncul di *Kompas* Minggu. Namun, ada periode dimana Agus Noor dapat dibilang vakum menulis cerpen, tahun 1994-1997, yakni ketika ia sibuk dengan dunia industri televisi. Juga terdapat jeda waktu dua tahun, 2002-2003, cerpennya tidak muncul di *Kompas* Minggu. Dalam catatannya, pada tahun-tahun tersebut, ia masih cukup produktif menulis cerpen, bila melihat cerpen-cerpennya tetap muncul di media atau koran lain. Artinya, dalam dua tahun itu, ia tetap mengirim cerpen untuk *Kompas*, tetapi tidak ada yang lolos seleksi redaksi. Hal ini membuktikan, redaksi *Kompas* tidak memandang soal nama penulis. Tahun 2004 Agus Noor menulis cerpen *L'abitudine* dan kemudian muncul di *Kompas*, 18 Januari 2004. Dan pada tahun 2011, cerpen *Kunang-kunang di Langit Jakarta* bersama cerpen *Selawat Dedaunan* (Yanusia Nugroho) dianugerahi sebagai Cerpen Terbaik *Kompas* 2011. Inilah kali pertama, dua cerpen dinobatkan sebagai cerpen terbaik dalam tradisi pemilihan Cerpen Terbaik *Kompas*.

Mencoba konsisten menulis cerpen, terlebih berupaya menjaga stamina kreatif di tengah berbagai kesibukan, bagi Agus Noor memang

memerlukan strategi, terutama dalam hal membagi waktu. Dalam catatannya, banyak penulis cerpen yang bagus kemudian “hilang begitu saja”, tidak lagi sempat menulis cerpen karena termakan kesibukan lain yang pastilah dianggap lebih menguntungkan. Tetapi, ada satu hal yang lebih penting, lebih dari soal membagi waktu, yakni obsesi untuk terus menulis. Agus Noor percaya, ketika ada yang mengatakan menjadi penulis bukanlah “profesi karier”, tetapi lebih pada cinta yang keras kepala, tetapi tidak sia-sia. Baginya, hal tersebut seperti perjalanan sunyi yang mesti sanggup menaklukkan kebosanannya sendiri, membuat proses menulis bukan sebagai sesuatu yang rutin, tetapi juga harus tetap disiplin.

Di tengah bermacam kegiatannya sampai hari ini, Agus Noor terus mendisiplinkan diri untuk menulis cerita. Minimal, ia “harus” menulis empat cerita dalam satu bulan. Apabila dalam satu bulan ia hanya bisa menulis dua atau tiga cerpen, maka sisanya ia anggap sebagai “utang” yang harus ia lunasi di bulan berikutnya. Tidak semua cerita tersebut dikirimnya, tetapi hanya disimpan. Agus Noor menggantinya sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat ia buka, direvisi, atau ditulis ulang. Menurutnya, sebagai penulis sudah tentu ia tak mempunyai “dana pensiun”. Maka. Dengan cerpen-cerpen yang disimpannya di *file* komputer tersebut, ia anggap sebagai dana pensiun. Agus Noor sering bertemu dengan penulis-penulis yang “sudah tua” yang terlihat lelah dan terlihat *megap-megap* ketika menulis. Ia merasa, harus mempersiapkan diri supaya tidak *megap-megap* berkarya ketika tua, dan tabungan cerita tersebut bisa menjadi salah satu cara mengatasinya. Dengan

cara mendisiplinkan diri seperti itu, Agus Noor tidak menunggu inspirasi untuk menulis, tetapi harus menyusun dan mengembangkan cerita yang ia anggap menarik. Ide tidak ditunggu dan dicari, tetapi disusun. Menurut Agus Noor, keterlibatannya di industri televisi membuatnya menjadi terbiasa dengan target-target seperti itu. Tidak ada alasan untuk mengatakan tidak ada ide. Cerita-cerita yang disimpannya itu, kemudian dapat dibuat monolog, lakon teater, atau skrip program televisi. Ia menganggap itu merupakan kewajiban yang harus dipenuhinya setelah merasa yakin dan memutuskan hidup sebagai penulis.<sup>62</sup>

#### **B. Karya-karya Agus Noor**

Sebagai seorang penulis, Agus Noor tidak ingin berhenti pada satu gaya tulisan. Ia menolak didefinisikan, misalnya ketika banyak yang menyebutnya sebagai penulis bertema surealis, tetapi di lain kesempatan, Agus Noor juga menulis cerita dengan gaya pop, begitu seterusnya. Selain mengirimkan cerita pendeknya ke berbagai media, Agus Noor juga telah menerbitkan banyak buku, diantaranya:

1. Bapak Presiden yang Terhormat (2000)
2. Memorabilia (1999)
3. Selingkuh itu Indah (2001)
4. Rendezvous (2004)
5. Matinya Toekang Kritik (2006)
6. Potongan Cerita di Kartu Pos (2006)
7. Sepotong Bibir Paling Indah di Dunia (2010)

---

<sup>62</sup>Agus Noor, *Cinta Tak Pernah Sia-Sia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017), vii-xi.

8. Ciuman yang Menyelamatkan dari Kesedihan (2012)
9. Cerita Buat Para Kekasih (2014)
10. Memorabilia & Melankolia (2016)
11. Hakim Sarmin Presiden Kita (2017)
12. Lelucon Para Koruptor (2017)
13. Cinta Tak Pernah Sia-sia (2017)

Selain menulis cerita pendek di berbagai media, Agus Noor juga menulis skrip untuk program televisi seperti “Sentilan-Sentilun”, naskah lakon yang dipentaskan oleh Teater Gandrik atau program rutin panggung “Indonesia Kita” yang sejak tahun 2011 telah mementaskan 25 lakon yang ditulisnya.<sup>63</sup>

### C. Deskripsi cerpen *Kalung*

Cerpen *Kalung* merupakan salah satu judul dalam buku kumpulan cerita pendek *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor yang terdiri dari 32 cerita pendek. Di dalam cerpen *Kalung* sendiri, terdapat pembagian sub judul atau yang lebih sering disebut sebagai fiksi mini, menjadi delapan cerita, yang mana antara cerita yang satu dengan cerita lainnya masih terkait meskipun dibagi menjadi delapan sub judul.

Pada cerita pertama, *Arak-arakan Pengantin Kecil* menceritakan tentang bagaimana keriangannya sekelompok anak-anak yang sedang memerankan sebagai sepasang pengantin, yakni Thomas dan Azizah, dan anak-anak yang lain memainkan musik dengan menirukan suara gamelan untuk mengiringi sepasang pengantin tersebut. Ada sesosok tokoh cerita yang mungkin adalah

---

<sup>63</sup>Ibid., 272.

malaikat yang “melancarkan prosesi pernikahan” tersebut, diantaranya dengan cara meniupkan cahaya lembut hingga perlahan cahaya terik matahari siang terasa seperti kelambu pengantin yang putih bersih, berbisik kepada bunga-bunga supaya agar memoles kelopaknyanya menjadi penuh warna dan dibiarkan dipetik dan disematkan ke telinga sepasang pengantin kecil itu.

Cerita yang ke dua, *Secangkir Kopi Senja* menceritakan bagaimana ketika ayah Azizah, Abah Abdullah sedang menikmati secangkir kopi dan sepiring pisan goreng pada suatu senja dengan duduk di beranda rumahnya dan tiba-tiba Azizah datang dan menceritakan keluh kesahnya. Abah Abdullah kemudian dikagetkan dengan pertanyaan anaknya tersebut tentang mengapa ia berbeda kelas ketika pelajaran agama. Abah Abdullah bingung bagaimana menjelaskan kepada anaknya yang masih belum genap berusia 7 tahun.

Cerita ketiga, *Lonceng di Pohon Natal* menceritakan bagaimana Thomas ketika menghias pohon Natalnya dengan lonceng-lonceng kecil. Thomas sangat suka dengan lonceng-lonceng yang di letakkan di pohon Natal. Thomas juga suka membayangkan ketika lonceng-lonceng itu berbunyi, seperti ada tangan malaikat yang menyentuhnya. Kemudian Thomas menceritakan kepada kedua orang tuanya kalau besar nanti Thomas akan menikah dengan Azizah. Kemudian Thomas perlahan memejamkan mata ketika mendengar lonceng di pohon Natal bergemerincing. Orang tua Thomas saling memandang.

Cerita ke empat, *Dua Wajah Kekasih* mengisahkan ketika Pak Hikmanto, guru pelajaran sejarah SMP Thomas dan Azizah mengajak murid-murid bersepeda keliling kota, mengunjungi bangunan-bangunan tua.

Kemudian Pak Hikmanto menjelaskan tentang bagaimana orang Eropa datang ke kawasan tersebut dan jatuh cinta dengan keindahannya. Melihat keindahan pulau itu, orang-orang Portugis ingin menetap. Pak Hikmanto menunjuk salah satu bangunan masjid dan gereja dan menjelaskan bahwa kedua bangunan itu dibangun dalam waktu yang nyaris bersamaan. Pada saat itu, para penduduk yang mayoritas beragama Islam ikut bekerja membantu membangun gereja. Sementara ketika peradaban semakin maju, orang-orang yang beragama Kristen ikut menyumbang pembangunan masjid itu. Kedua bangunan itu menurut Pak Hikmanto seperti bercakap-cakap.

Cerita ke lima, *Elang Gunung dan Elang Laut* mengisahkan tentang akan adanya pendekar yang disebut Elang Laut akan datang pada suatu perkampungan. Para penduduk pun berbondong-bondong menghampiri Elang Gunung yang menguasai daerah tersebut. Pada saat yang telah ditunggu-tunggu, akhirnya Elang Laut datang. Elang Laut dan Elang Gunung akhirnya berkelahi. Kedua pemuda nan sakti tersebut berkelahi selama seribu purnama. Warga mengira perkelahian itu tidak akan pernah usai dan melahirkan pemenang. Sampai dewa-dewa lain turun untuk menghentikan. Dewa itu membuka buku takdir dan riwayat lama. Hingga asal usul kedua pendekar tersebut terjawab. **P O N O R O G O**

Mereka semula adalah satu telur kehidupan yang dibawa oleh burung gaib. Ketika burung itu mengarungi semesta, tiba-tiba telur yang dibawanya pecah. Putih telur jatuh ke samudra mejelma Elang Laut, sedangkan kuning telur jatuh ke tengah pulau menjelma Elang Gunung. Keduanya tak lain berasal

dari telur yang sama. Bukti bahwa keduanya bersaudara adalah kalung di leher kedua pendekar tersebut, yang terbuat dari manik-manik yang sama. *Kaloung* itulah yang kemudian mendamaikan keduanya. Hari ketika kedua pendekar tersebut bertukar kalung, kemudian diperingati sebagai hari *Kaloung*. Hari yang terus dirayakan dengan saling menukar kalung yang bisa terbuat dari manik-manik rautan kayu, biji-bijian, atau kerang supaya selalu rukun. Tak terkecuali Thomas, yang membuat kalung dari kayu yang dirautnya dengan halus dan diberikannya kepada Azizah.

Cerita ke enam, *Sebuah Kisah untuk Azizah*. Thomas memiliki sebuah kisah untuk Azizah dan kemudian diceritakannya. Yaitu kisah tentang ketika Nabi beserta para Sahabatnya sedang menunaikan ibadah sholat Subuh berjamaah. Namun ketika rukuk, Nabi melakukan rukuk lebih lama, hingga waktu terasa bergeser lebih lambat dari biasanya. Setelah sholat usai, para Sahabat bertanya kepada Nabi mengapa beliau melakukan rukuk lebih lama. Kemudian Nabi menjelaskan ketika sedang rukuk tiba-tiba Jibril datang dan merentangkan sayapnya dia atas punggung Nabi hingga lama sekali. Sampai sayapnya diangkat, barulah Nabi bisa mengangkat badannya. Ketika para Sahabat bertanya demikian, Nabi mengaku tidak tahu dan tidak bisa menanyakan kepada Jibril.

Hingga kemudian Jibril datang dan menceritakan apa yang terjadi. Saat itu Ali bin Abi Thalib sedang tergesa-gesa menuju masjid supaya tidak ketinggalan shalat Subuh berjamaah. Tetapi di jalan yang sempit, ada seorang tua yang berjalan dengan pelan. Ali tidak mengenal siapa orang tersebut.

Dengan sabar, Ali berjalan di belakang orang tua itu, tidak berani menyalip, karena ia menghormatinya. Yakni memberi hak kepada orang tua untuk berjalan tanpa perlu terganggu olehnya yang tergesa-gesa. Pada saat itulah, Allah memerintahkan Malaikat Mikail mengekang laju matahari dengan sayapnya, supaya waktu Subuh menjadi panjang. Dan ketika akhirnya Ali sampai di masjid, ia masih bisa mengejar shalat Subuh berjamaah. Pada akhir kisahnya, Thomas bertanya kepada Azizah, apakah ia tahu siapa orang tua itu. Azizah menggeleng. Kemudian Thomas mengatakan, akhirnya Ali tahu kalau orang tua itu adalah seorang Nasrani.

Cerita ke tujuh, *Perempuan yang Menampung Embun* mengisahkan tentang seorang perempuan tua aneh di sebuah kampung. Cerita ini dikisahkan Azizah kepada Thomas. Perempuan tersebut hidup dengan sangat sederhana di gubuknya. Ia selalu bangun sebelum matahari terbit untuk menampung embun di daun-daun, yang ditampungnya pada sebuah cawan. Sementara, pada saat itu air berlimpah. Orang-orang kampung menganggap hanya orang gila yang melakukan pekerjaan tersebut. Kampung tersebut dikenal dengan keelokannya, dengan tanahnya yang subur. Orang-orang kampung merasa tidak perlu cemas kehabisan air.

Tetapi takdir berkata lain. Malapetaka yang tak disangka-sangka datang. Kemarau panjang melanda kampung tersebut. Semua tanaman dan daun-daun mengering, buah-buahan layu. Sumber air kering. Hanya embun yang disimpan perempuan tua tadi yang tersisa. Maka orang-orang yang tidak sanggup lagi menahan kehausannya antre dan ribut berdesakan, supaya



mendapatkan setetes embun yang bertahun-tahun ditampung perempuan tua tadi. Embun yang dibagikannya mampu membebaskan orang-orang dari dahaga yang sudah tidak mampu mereka tahan. Namun, banyak di antara mereka yang mulai takut, bila pada akhirnya embun tersebut habis. Maka, beberapa di antara mereka mengatakan supaya embunnya di hemat dan tak perlu membagikannya kepada semua orang, cukup diberikan kepada mereka yang seiman saja. Namun, perempuan tua itu tetap membagikan embun tersebut kepada siapa saja, seiman maupun tidak seiman. Dan embun di cawan itu tidak pernah habis.

Cerita ke delapan, *Doa Api yang Berkobar* mengisahkan tentang doa sebuah api. Ketika terjadi perkelahian di lapangan setelah sholat Id. Mungkin dilakukan oleh anak-anak muda yang mabuk. Mungkin kelompok yang saling olok-olok. Tetapi juga mungkin dendam yang bertahun-tahun disimpan dalam sekam. Di tempat tersebut sebelumnya memang pernah terjadi perkelahian antarkampung, perkelahian yang dari tahun ke tahun selalu terulang. Terdengar orang-orang meneriakkan kemarahan, orang menangis, orang-orang berlarian ketakutan di tengah kerusuhan.

Ketika pada suatu malam ketika api menghanguskan sebuah rumah. Terlihat pemuda yang berlari menerobos kerumunan, dan segera masuk ke dalam rumah yang berkobar. Thomas mencoba menyelamatkan Azizah yang masih berada di dalam rumah. Kemudian api yang melahap rumah tersebut berdoa: *jadikanlah kami api yang tak membakar Ibrahim. Jadikanlah kami api yang tak menghanguskan Sinta. Tuhan, adakah mukjizat hanya untuk nabi dan*

*orang-orang suci?* Ketika api padam pada pagi harinya, orang-orang menemukan dua tubuh mati terbakar di antara reruntuhan. Semuanya hangus, dan hanya ada sepasang kalung yang ditemukan dalam keadaan utuh, tidak secuil pun api membakar kalung itu. Kalung tersebut seperti sepasang tangan yang saling berpelukan.



## BAB IV

### ANALISIS TEKS CERPEN *KALUNG* KARYA AGUS NOOR

#### A. Tematik

Sebuah tema bukan merupakan hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, melainkan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat di dalam teks atau bagi cara-cara yang kita lalui supaya beraneka kode dapat terkumpul dan koheren.<sup>64</sup> Atau lebih singkatnya dapat kita artikan, bahwa elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks.<sup>65</sup>

Cerpen *Kalung* karya Agus Noor menyoroti suatu permasalahan yang sangat urgen dalam hal kesatuan dan ketuhanan sebuah bangsa, karena akhir-akhir ini banyak berita-berita yang tersebar di media sosial atau aksi-aksi radikal yang mengarah kepada kebencian antarpenganut agama, saling menyalahkan, sehingga dapat menyebabkan lunturnya kerukunan beragama dan berbangsa. Lebih rincinya, dapat kita bagi tema-tema tersebut dalam beberapa tema, yaitu:

##### 1. Tentang Ketuhanan

Salah satu judul dalam cerpen *Kalung* yaitu *Secangkir Kopi Senja* membahas tentang hal ini, yaitu tentang bagaimana suatu agama memang berbeda-beda dan tidak dapat disatukan dalam hal-hal prinsip dari masing-masing agama yang berbeda-beda pula. Seperti halnya bagaimana cara

---

<sup>64</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 75.

<sup>65</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta : LkiS, 2001),

beribadah, hukum-hukum yang telah ditentukan, maupun kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan dalam beragama.

Hal yang menunjukkan tema ketuhanan terdapat pada bagian ketika Azizah bertanya kenapa ia tidak satu kelas dengan Thomas ketika pelajaran agama. Kemudian Abahnya menjelaskan, meskipun hanya ditunjukkan dengan satu kata saja, karena Abah bingung menjelaskan kepada seorang anak yang masih berusia tujuh tahun. Abah hanya menjawab dengan kata “beda”. Menurut pemahaman penulis, kata “beda” yang diucapkan abah merupakan penjelasan bahwa agama anaknya yaitu Azizah dan agama Thomas berbeda dan tidak dapat dijadikan satu dalam hal ibadah.

## 2. Tentang Toleransi

Secara keseluruhan, sebagian besar dari judul-judul cerpen *Kalung* membahas tentang toleransi antar umat beragama, yang pada akhir-akhir ini semakin memudar dalam konteks mengormati dan menghargai perbedaan dalam beragama. Memang dalam hal prinsip-prinsip beragama tidak bisa ditinggalkan, namun dalam hal menghormati dan kerukunan antar penganut agama harus tetap terjaga dengan baik, supaya tidak terjadi perpecahan dalam berbangsa dan bernegara, tetap menjaga kesatuan dan persatuan negara.

Bagian yang menunjukkan nilai toleransi, pertama terdapat pada judul *Arak-arakan Pengantin Kecil*, ketika Azizah bermain bersama teman-temannya termasuk Thomas yang bergama Kristen. Meskipun

mereka berbeda agama, mereka tetap rukun dan tetap mau bermain bersama tanpa ada sikap saling memusuhi. Yang kedua terdapat pada *Dua Wajah Kekasih*. Penduduk setempat yang mayoritas beragama Islam tidak sungkan untuk membantu pendatang dari Portugis yang beragama Kristen untuk membantu membantu membangun gereja. Sementara ketika perdagangan semakin maju, orang-orang Eropa yang beragama Kristen ikut membantu pembangunan masjid. Hal tersebut terjadi karena dimulai dari saling pengertian antar pemeluk agama yang bermukim di daerah tersebut.

Kemudian nilai toleransi juga terdapat pada judul *Perempuan yang Menampung Embun*, dimana seorang perempuan yang setiap pagi menampung embun bahkan ketika air sedang melimpah dan dianggap gila oleh warga membagikan embun yang ditampungnya untuk keperluan minum warga ketika bencana kekeringan melanda. Beberapa di antara penduduk yang khawatir embun tersebut akan habis bila dibagikan terus menerus. Kemudian bereka usul supaya embun tersebut dibagikan kepada yang seiman saja. Namun perempuan yang menampung embun tadi tetap membagikannya kepada semua orang, seiman atau bukan.

### 3. Tentang Persaudaraan

Dalam cerpen *Kalung*, juga didominasi oleh tema persaudaraan. Merasa memiliki antar sesama, tetap menjaga perdamaian dalam bersaudara dan berusaha menghindari konflik antar sesama supaya tidak terjadi perpecahan.



Nilai persaudaraan juga terdapat pada judul *Dua Wajah Kekasih*. Antara penduduk asli yang mayoritas beragama Islam dan orang-orang pendatang dari Eropa tetap saling menghormati dan tolong menolong, seperti ketika pada penduduk asli pulau tersebut membantu para pendatang membangun gereja untuk ibadah. Begitu pula sebaliknya, ketika perdagangan semakin maju, pendatang dari Eropa tadi juga turut membantu masyarakat setempat yang membangun masjid.

Judul *Perempuan yang Menampung Embun* juga mengandung nilai persaudaraan. Ditunjukkan ketika perempuan yang menampung embun tetap memberikan embun yang telah ditampungnya selama bertahun-tahun kepada semua orang, meskipun ada sebagian orang yang menyarankan hanya dibagikan kepada yang seiman saja.

#### 4. Tentang Akhlak

Tema yang mengangkat tentang akhlak terdapat pada *Sebuah Kisah untuk azizah*. Dalam cerita ini, menampilkan secara tersirat bagaimana cara menghormati sesama terutama orang yang lebih tua, bagaimana seharusnya kita memperlakukan mereka, dan bagaimana sikap kita dihadapan mereka. Tanpa melihat apa latar belakang mereka.

Sikap tersebut ditunjukkan Ali bin Abi Thalib ketika perjalanan menuju masjid untuk solat berjamaah dengan Rasulullah. Namun ketika di jalan yang sempit, di depannya ada seorang tua berjalan begitu pelan. Ali tak mengenal siapa orang tua tersebut, dan dengan sabar Ali berjalan di belakangnya, tak berani menyalip. Karena Ali menghormatinya. Ia

berusaha memberi hak orang tua tersebut untuk berjalan tanpa merasa terganggu olehnya yang tergesa-gesa.

## B. Skematik

Teks atau wacana pada umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.<sup>66</sup> Dengan kata lain, struktur skematik memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang diakhirkan.<sup>67</sup> Skematik memiliki dua kategorisasi besar, yaitu yang pertama *summary* yang terdiri dari judul dan *lead* dan yang kedua *story*.

### 1. Judul

#### a. Arak-arakan Pengantin Kecil

Pada cerpen *Kahung*, sub judul *Arak-arakan Pengantin Kecil* ditulis dengan huruf kapital semuanya dan menggunakan ukuran font yang lebih besar dari ukuran font ceritanya. Sub judul tersebut, sudah mewakili isi dari cerita yang ditulis, yaitu tentang sekumpulan anak yang sedang bermain pengantin. Thomas dan Azizah yang menjadi pengantinnya dan diarak sekaligus diiringi oleh teman-temannya sambil menrukan suara gamelan menggunakan mulut.

#### b. Secangkir Kopi Senja

Sub judul *Secangkir Kopi Senja* penulisannya juga dengan huruf kapital semua dan menggunakan ukuran font yang berbeda dari

---

<sup>66</sup> Ibid., 231.

<sup>67</sup> Sobur, *Analisis Teks Media*, 76.

isi cerita yang disampaikan. Sub judul tersebut kurang mewakili dari isi cerita, karena pada inti ceritanya menjelaskan tentang ketika Azizah bertanya kepada Abahnya kenapa ia dan Thomas tidak sekelas ketika pelajaran agama, dan abahnya bingung bagaimana harus menjelaskan kepada Azizah yang masih berusia tujuh tahun.

c. Lonceng di Pohon Natal

Sub judul *Lonceng di Pohon Natal* ditulis menggunakan huruf kapital dan menggunakan ukuran font yang lebih besar dari ukuran font isi cerita. Sub judul tersebut masih sesuai dengan jalan cerita yang menjelaskan bahwa Thomas sejak kecil selalu suka dengan lonceng kecil yang diletakkan di pohon Natal dan diakhiri dengan ketika Thomas perlahan memejamkan mata ketika mendengar lonceng kecil di pohon Natal tersebut bergemerincing. Thomas menangkap kedua tangannya seolah ia berdoa di dekat pohon Natal tersebut.

d. Dua Wajah Kekasih

Penulisan pada sub judul *Dua Wajah Kekasih* juga menggunakan huruf kapital dan ukuran fontnya lebih besar dari font isi cerita. Sub judul tersebut juga masih sesuai dengan isi cerita yang disampaikan, yaitu tentang masjid yang dibangun penduduk asli pulau dan gereja yang dibangun oleh pendatang dari Eropa dan dibangun dalam kurun waktu yang hampir bersamaan, dan ketika dilihat dari kejauhan nampak seperti dua wajah yang saling bertatapan.

e. Elang Gunung dan Elang Laut



Penulisan sub judul *Elang Gunung dan Elang Laut* menggunakan huruf kapital, serta ukuran font penulisannya lebih besar dari ukuran font penulisan isi cerita. Sub judul tersebut masih sesuai dengan cerita yang disampaikan, karena pada cerita tersebut yang menjadi fokus cerita ialah pendekar yang menguasai perbukitan pulau, yaitu Elang Gunung dan pendekar yang berasal dari seberang, yang disebut Elang Laut.

f. Sebuah Kisah untuk Azizah

Pada sub judul *Sebuah Kisah untuk Azizah* ditulis dengan huruf kapital, dan ukuran font penulisannya lebih besar dari ukuran font penulisan isi cerita. Isi dari ceritanya memang tentang Thomas yang menceritakan sebuah kisah untuk Azizah, yaitu tentang Ali bin Abi Thalib yang hendak pergi ke masjid untuk menunaikan solat subuh berjamaah, namun di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang tua yang berjalan pelan dan Ali tidak berani menyalipnya, karena ia menghormati dan memberi hak orang tua yang tidak dikenalnya tersebut untuk tetap berjalan tanpa terganggu olehnya.

g. Perempuan yang Menampung Embun

Pada sub judul *Perempuan yang Menampung Embun* ditulis dengan huruf kapital, dan ukuran font penulisannya lebih besar dari ukuran font penulisan isi cerita. Isi dari ceritanya masih berkaitan dengan judulnya, yaitu tentang perempuan yang menampung embun selama bertahun-tahun dan dianggap gila oleh orang-orang. Namun

pada suatu masa, desa tersebut mengalami kekeringan dan perempuan yang menampung embun tersebut membagikan embun yang telah ditampungnya kepada semua orang.

h. Doa Api yang Berkobar

Pada sub judul *Doa Api yang Berkobar* ditulis dengan huruf kapital, dan ukuran font penulisannya lebih besar dari ukuran font penulisan isi cerita. Sub judulnya masih berkaitan erat dengan isi cerita, yaitu tentang ketika terjadi kebakaran yang disebabkan oleh kerusuhan dan membakar berbagai hal, hingga api menjalar kemana-mana. Thomas berusaha masuk dan menerobos kerumunan untuk menyelamatkan Azizah yang masih terjebak di dalam rumah. Pada saat itulah “kami”, yang dimaksud adalah api, berdoa supaya tuhan menghadirkan mukjizat.

2. *Lead*

*Lead* umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita (dalam konteks ini adalah cerita pendek) secara lengkap.<sup>68</sup>

a) Arak-arakan Pengantin Kecil

Tak ada yang lebih menyenangkan dari keriang-an anak-anak. Bahkan bagi malaikat. Menyaksikan serombongan anak-anak menirukan bebunyian gamelan mengiringi sepasang pengantin kecil bermahkotakan untaian daun nangka di siang yang terik itu, saya merentangkan sayap dan melayang pelan merasakan kegembiraan anak-anak itu. Seolah mereka arak-arakan pengantin dari surga.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 232.

<sup>69</sup> Agus Noor, *Cerita Buat Para Kekasih* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014),

Pada *lead* sub cerita ini, belum mewakili semua fungsi penulisan *lead*, yaitu untuk 5W+1H.<sup>70</sup> Hanya terdapat *who*, *what* dan *when*. Namun penulisan *lead* ini sudah mampu mewakili untuk menginjak pada paragraf berikutnya, yaitu isi cerita. *Lead* tersebut juga belum dapat diidentifikasi secara cepat mengenai isi jalannya cerita.

b) Secangkir Kopi Senja

Sepiring pisang goreng dan secangkir kopi hitam kental, selalu membuat senja menjadi terasa lebih harum. Itulah saat-saat yang menyenangkan Abah Abdullah tiap duduk di beranda rumahnya setelah seharian bekerja. Sebentar lagi ia pensiun, dan ia akan punya waktu lebih lama menikmati suasana seperti itu. Ia menyeruput kopinya pelan-pelan, ketika Azizah, anaknya yang keenam, paling bungsu, mendekat dan menggelendot manja.<sup>71</sup>

*Lead* pada sub judul kedua juga belum memenuhi fungsi penulisan *lead* secara utuh, hanya terdapat keterangan tempat, siapa tokohnya dan apa yang sedang dilakukan. Belum dapat menunjukkan bagaimana gambaran jalan serta isi dan cerita pada pembahasan utama, dan masih sulit untuk mengidentifikasi alur ceritanya.

c) Lonceng di Pohon Natal

Pohon Natal sudah berdiri di ruang tamu. Saatnya Thomas menghiasi dengan lonceng-lonceng kecil warna perak. Papa Mamanya tahu, sejak anak tungganya itu bisa berdiri, dia dia memang paling suka dengan lonceng lonceng kecil yang di letakkan di pohon Natal dan selalu tertawa riang ketika lonceng itu berkelentingan bergoyang-goyang. Thomas sendiri suka membayangkan, ketika ketika lonceng itu berbunyi ada tangan malaikat yang menyentuhnya. Bunyinya yang nyaring sering bergema dalam mimpinya.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Sobur, *Analisis Teks Media*, 77.

<sup>71</sup> Agus, *Cerita Buat Para Kekasih*, 208.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 209.

*Lead* pada sub judul *Lonceng di Pohon Natal* termasuk sudah dapat memenuhi fungsi *lead*. Melalui *lead* tersebut, kita sudah dapat mengidentifikasi secara cepat bagaimana jalan dan isi cerita yang akan ditampilkan, karena pembahasan dalam isi cerita merupakan pengembangan dari *lead* yang sudah dikemukakan.

d) Dua Wajah Kekasih

Di antara guru-guru SMP, Pak Hikmanto termasuk yang paling menyenangkan. Pelajaran Sejarah menjadi tidak membosankan setiap kali Pak Hikmanto menjelaskan peristiwa di masa lalu. Sejarah bukan sekadar menghafal tahun-tahun dan mengingat sederet nama pahlawan. Thomas dan Azizah paling suka bila Pak Hikmanto menjelaskan sejarah kota kecil mereka. Pak Hikmanto sering mengajak murid-murid bersepeda keliling kota, mengunjungi bangunan-bangunan tua, kawasan kota lama, menceritakan riwayatnya. Yang tak terlupakan oleh Thomas dan Azizah ialah ketika Pak Hikmanto menjelaskan masjid dan gereja tertua di teluk itu.

Pada *lead* di atas juga termasuk yang telah memenuhi fungsi penulisan *lead*, sudah terdapat unsur 5W+1H yang memudahkan kita untuk mengetahui bagaimana jalan serta isi cerita selanjutnya. Dengan *lead* tersebut, juga dapat membantu mengidentifikasi cerita supaya dapat dengan mudah dipahami isi ceritanya.

e) Elang Gunung dan Elang Laut

Kisah ini diceritakan leluhur, jauh sebelum kedatangan Laksamana Cheng Ho—yang tapak tilas kakinya tergruat di sebuah batu yang tak jauh dari pantai. Sebagaimana yang ditamsilkan oleh mimpi, akan datang seorang pendekar dari seberang, yang disebut Elang Laut. Maka penduduk pun mendatangi Elang Gunung, pendekar yang menguasai perbukitan pulau. Bagaimanapun mereka

tak tahu apa maksud kedatangan pendekar seberang itu. Berjaga lebih baik, dan melawan adalah sebaik-baik martabat.<sup>73</sup>

Pada *lead* tersebut belum memenuhi semua unsur 5W+1H, belum terdapat unsur *why* dan *how*. Dengan tidak terdapatnya unsur *why* dan *how* tersebut membuat cerita sulit diidentifikasi, sehingga belum bisa dipahamai garis besar isi ceritanya.

f) Sebuah Kisah untuk Azizah

Kisah ini diceritakan Thomas pada Azizah, setelah ia memberikan kalung itu.

Suatu kali, seperti ada yang menahan gerak matahari, hingga Subuh serasa lama. Saat itu, di masjid Nabi sedang berjemaah. Para sahabat merasa heran: kenapa Nabi melakukan rukuk lebih lama, hingga waktu terasa bergeser lebih lambat dari biasanya. Usai salat, Nabi ditanya seorang sahabat.<sup>74</sup>

*Lead* di atas belum memenuhi fungsi penulisan *lead* secara utuh, hanya tidak terdapat unsur *why* dan *how*. Dengan tidak terdapatnya kedua unsur tersebut, mengakibatkan *lead* belum dapat menunjukkan bagaimana gambaran jalan serta isi dari cerita pada pembahasan utama, dan masih sulit untuk mengidentifikasi alur ceritanya.

g) Perempuan yang Menampung Embun

”Aku juga punya cerita untukmu, Thomas,” ujar Azizah.

Perempuan tua itu dianggap aneh di kampungnya. Ia hidup sederhana di gubuknya. Ia selalu bangun sebelum matahari terbit untuk menampung embun di daun-daun. Embun itu ditampungnya di sebuah cawan. Orang-orang sering menertawakan. Untuk apa menampung embun-embun itu? Sementara air berlimpah. Hanya orang gila kurang kerjaan yang mau repot melakukan itu sepanjang

<sup>73</sup> Ibid., 212.

<sup>74</sup> Ibid., 214.

hidupnya. Kampung itu memang kampung terkenal akan keelokannya. Pohon-pohon tumbuh subur dan menghijau di lembah dan perbukitan. Tak perlu cemas kehabisan air.<sup>75</sup>

Pada *lead* di atas, telah memenuhi unsur 5W+1H. Sehingga dengan unsur yang lengkap, dapat membantu kita untuk memahami garis besar cerita yang disampaikan pada paragraf selanjutnya, yaitu isi dari cerita. Kita dapat mengidentifikasi unsur-unsur utama dalam cerita tersebut.

h) Doa Api yang Berkobar

“Bila api itu berasal dari kemarahan Tuhan, janganlah ia membakar. Bila api itu bermula dari kebencian, janganlah ia menghanguskan. Jadikan kami api yang tak membakar Ibrahim. Jadikan kami api yang tak menghanguskan Sinta.”<sup>76</sup>

*Lead* bagian sub judul terakhir ini merupakan *lead* yang paling pendek di antara *lead* yang ditampilkan sebelumnya. *Lead* bagian terakhir ini akan terara membingungkan apabila tidak membaca cerita secara keseluruhan, karena pada *lead* bagian ini tidak menggambarkan isi cerita, meskipun cerita tetap berkaitan dengan *lead* tersebut, yang diulangi pada bagian akhir cerita.

### 3. Story

*Story* merupakan isi secara keseluruhan. Secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni

---

<sup>75</sup> Ibid., 216.

<sup>76</sup> Ibid., 218.

proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.<sup>77</sup>

Dalam cerpen *Kalung*, situasi yang digambarkan berubah-ubah karena terbagi dalam beberapa sub judul. Meskipun demikian, antara sub judul yang satu dengan yang lainnya tetap saling berkaitan, karena merupakan satu kesatuan baik dari lokasi, situasi, maupun tokohnya. Dalam subkategori situasi, menampilkan kisah utama dari kisah secara keseluruhan, yang kisah utamanya terdapat pada sub cerita paling akhir, yaitu pada judul *Doa Api yang Berkobar*. Menceritakan tentang kerusuhan antarwarga yang diakibatkan karena saling benci dan warga mulai membakar benda-benda di sekeliling sehingga merambat ke ruma-rumah dan mengakibatkan rumah-rumah tersebut terbakar.

Pada subkategori situasi, juga terdapat latar untuk mendukung episode yang ditampilkan. Latar yang ditampilkan berupa perbedaan keyakinan yang dianut oleh warga namun masih dapat hidup rukun. Seperti yang ditampilkan pada judul *Dua Wajah Kekasih*, dimana penduduk asli bergotong royong membantu pendatang dari Eropa membangun gereja. Begitu juga sebaliknya, ketika penduduk asli yang mayoritas bergama Islam membangun masjid, orang-orang pendatang tersebut juga turut membantu.

---

<sup>77</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 232.

Sedangkan komentar yang ditampilkan, sebagian besar dapat kita lihat pada narasi-narasi yang ditampilkan dan sedikit pada dialog antar tokoh dalam cerpen. Komentar ditampilkan dalam judul *Sebuah Kisah untuk Azizah*, dimana ketika Thomas berkisah tentang Ali yang hendak pergi berjamaah solat Subuh namun di jalan ia bertemu orang tua yang berjalan lambat. Ali tidak berani mendahului karena ia menghormati orang tua tersebut.

Komentar juga terdapat pada judul *Perempuan Penampung Embun*, ketika para warga menyuruh supaya embun yang telah ditampungnya dibagikan kepada yang seiman saja. Namun malah sebaliknya yang dilakukan oleh perempuan penampung embun. Perempuan tersebut membagikan embun yang telah ditampungnya kepada semua orang. Tokoh utama dalam cerita tersebut, yaitu Thomas dan Azizah turut memberi komentar atas cerita yang dikisahkan Azizah, bahwa kebaikan tidak akan pernah habis meskipun dibagikan, dan yang terus bertambah meskipun dibagikan ialah kebahagiaan.



### C. Semantik

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat,



hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.<sup>78</sup> Terdiri dari latar, detail dan maksud.

## 1. Latar

Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar peristiwa dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak ke mana makna suatu teks tersebut dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis, di mana komunikator dapat menyajikan latar belakang dapat juga tidak, bergantung pada kepentingan mereka.<sup>79</sup> Latar yang ditampilkan dalam cerpen *Kalung* adalah isu toleransi yang, pada akhir-akhir ini semakin memudar baik antarpenganut agama maupun sesama penganut agama, dengan berbagai sebab.

Elemen latar yang menampilkan toleransi dapat kita lihat pada judul *Dua Wajah Kekasih*, yang menceritakan penduduk asli pulau dan pendatang dari Eropa yang berbeda agama tetap dapat hidup rukun tanpa mempermasalahkan keyakinan mereka. Bahkan mereka saling bergotong royong ketika membangun rumah ibadah. Kemudian latar juga terdapat pada *Perempuan Penampung Embun* yang tetap membagikan embun yang telah ditampungnya kepada semua orang, selman atau bukan. Meskipun banyak yang melarang melakukan hal tersebut.

## 2. Detail

---

<sup>78</sup> Sobur, *Analisis Teks Media*, 78.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 79.

Elemen wacana detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau itu merugikan kedudukannya.<sup>80</sup>

Adapun untuk detail, ada beberapa bagian yang disampaikan secara detail tetapi juga ada yang disampaikan secara kiasan. Penyampaian yang detail ada pada judul *Sebuah Kisah untuk Azizah*, dimana ketika Malaikat Jibril menjelaskan apa yang terjadi mengapa Rasulullah ruku lebih lama.

Ali bin Abi Thalib tergesa-gesa menuju masjid, agar tak ketinggalan berjemaah. Tapi di jalan yang tak lebar, ada seorang tua berjalan begitu pelan. Ali tak mengerjal siapa orang tua itu. Dengan sabar Ali berjalan di belakangnya, tak berani menyalip, karena ia menghormatinya: memberi hak orang tua itu untuk berjalan tanpa perlu terganggu olehnya yang tergesa-gesa. Saat itulah, Allah memerintahkan Malaikat Mikail mengekang laju matahari dengan sayapnya, agar waktu Subuh menjadi panjang. Akhirnya Ali sampai di masjid, ia masih bisa mengejar salat Subuh berjemaah.<sup>81</sup>

Penggalan cerita di atas menjelaskan tentang alasan Rasulullah mengapa melakukan ruku lebih lama dari biasanya kepada para sahabat. Rasulullah awalnya tidak tahu mengapa ketika ruku tiba-tiba malaikat Jibril datang dan merentangkan sayapnya di atas punggung Nabi. Namun tidak lama kemudian malaikat Jibril menjelaskan kepada Rasulullah mengapa ia melakukan hal tersebut, yaitu supaya Ali dapat menyusul salat Subuh berjemaah.

---

<sup>80</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 238.

<sup>81</sup> Agus, *Cerita Buat Para Kekasih*, 214-215.

Selanjutnya, detail juga terdapat pada judul *Doa Api yang Berkobar*, ketika diceritakan apa penyebab kebakaran terjadi.

Tapi kami hanya api, yang bahkan tak bisa memadamkan panas sendiri. Ketika api itu membakar masjid, kami pun tahu, kota ini akan terbakar. Sebab kemarahan selalu membuat api menjadi lebih cepat menjalar. Kebencian membuat api menjadi lebih sulit dipadamkan. Kami tahu siapa yang menyalakan kami. Mula-mula perkelahian terjadi di lapangan seusai salat Id. Mungkin anak-anak muda yang mabuk. Mungkin kelompok yang saling olok-olok. Tapi mungkin juga ini dendam yang bertahun-tahun disimpan dalam sekam. Sebelumnya memang sering terjadi perkelahian antarkampung. Perkelahian yang dari tahun ke tahun semakin kerap terulang. Kebencian, kau tahu, mirip utang. Tak akan bisa dihapuskan apabila tak diselesaikan. Api kian menjalar, api kian berkobar. Kami mendengar teriakan-teriakan marah. Kami mendengar orang-orang menangis. Kami melihat orang-orang yang berlarian ketakutan ditengah kerusthan. Kenapa, Tuhan, kau biarkan kami menghanguskan kota kecil yang indah ini!<sup>82</sup>

Penggalan cerita di atas menjelaskan tentang penyebab kebakaran yang terjadi. Awalnya yang masyarakat hidup rukun tiba-tiba terjadi kerusuhan akibat dendam yang dipendam dan akhirnya menimbulkan kerusuhan dan menimbulkan kebakaran di mana-mana. Cerita di atas juga menjelaskan bahwa dendam seperti utang, tak akan selesai apabila tidak diselesaikan.

### 3. Maksud

Elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak. Umumnya, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas; sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan

---

<sup>82</sup> Ibid., 218.

tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.<sup>83</sup>

Elemen maksud dalam cerpen *Kalung*, pertama ditunjukkan dalam judul *Secangkir Kopi Senja* ketika Azizah mengutarakan keluhannya dan bertanya kepada Abahnya.

“Saya dan Thomas selalu main bersama. Mengejar kupu-kupu, mencari biji-biji kenari. Kami juga belajar bersama, menyanyi bersama. Kami satu kelas saat belajar menghitung dan membaca. Tapi kenapa ketika pelajaran agama, kelas kami berbeda?”<sup>84</sup>

Potongan narasi tersebut menunjukkan bahwa dalam berteman, bersaudara dan tetap menjalin kerukunan adalah hal yang tetap harus dilakukan tanpa memandang apa status mereka, pendidikan mereka, atau latar belakang mereka. Tidak ada larangan untuk hal tersebut, bahkan bisa disebut sebagai keharusan antar sesama manusia. Meskipun begitu, apabila sudah menyangkut masalah keimanan atau keyakinan seseorang, itu adalah urusan hati masing-masing individu, dan tidak dapat dicampuri.

Elemen maksud yang selanjutnya, terdapat pada judul *Dua Wajah Kekasih*. Ketika Pak Hikmanto bercerita tentang gereja dan masjid tertua di tempat mereka.

Keduanya dibangun nyaris pada waktu yang bersamaan, setelah orang-orang Eropa semakin banyak yang menetap. Pada saat itu, para penduduk yang mayoritas beragama Islam, ikut membantu membangun gereja. Sementara ketika perdagangan makin maju, orang-orang Eropa yang beragama Kristen ikut menyumbang

---

<sup>83</sup> Sobur, *Analisis Teks Media*, 79.

<sup>84</sup> Agus, *Cerita Buat Para Kekasih*, 208.

pembangunan masjid itu. Kalian pasti bisa merasakan, bagaimana kedua rumah ibadah itu berhadap-hadapan, seperti bercakap-cakap. Kedamaian selalu dimulai dari saling pengertian.<sup>85</sup>

Pada potongan narasi di atas juga masih menyampaikan tentang kerukunan antar pemeluk agama, yang tetap menjalin persaudaraan bahkan saling membantu apabila ada pihak yang kesulitan tanpa memandang apa agama mereka. Ditekankan dalam potongan narasi di atas pada kalimat terakhir, yaitu ‘kedamaian selalu dimulai dari saling pengertian’. Hal tersebut menunjukkan bahwa saling mengerti adalah sesuatu yang sulit namun harus berusaha dilakukan, supaya tidak terjadi perpecahan.

Elemen maksud juga terdapat pada judul *Perempuan yang Menampung Embun*. Ketika seorang perempuan tua yang dianggap aneh karena setiap pagi mengumpulkan embun, padahal kampung tersebut airnya melimpah. Hingga sampai pada suatu saat, kampung tersebut dilanda kekeringan, dan air yang tersisa ialah embun yang ditampung oleh perempuan tua. Ketika pembagian air, ada yang berkata berikan pada yang seiman saja. Namun yang terjadi malah sebaliknya.

”Kau tahu, Thomas, apa yang kemudian dilakukan perempuan itu? Ia tetap memberikan embun itu pada semua orang, seiman atau bukan. Dan embun dalam cawan itu tak pernah habis dibagikan...”  
“Kebaikan memang tak akan pernah habis, meski dibagikan.”  
“Ya. Dan yang terus bertambah, meski dibagikan, ialah kebahagiaan.”

Pada potongan narasi di atas, secara umum masih sama dengan kisah lain yang terdapat dalam cerpen *Kalung*, menceritakan tentang kemurahan hati seorang perempuan tua dalam berbagi pada siapa saja yang

---

<sup>85</sup> Ibid., 210.

membutuhkan. Tidak memperlmasalahkan apa agama mereka. Berbagi merupakan suatu kebahagiaan. Karena dengan berbagi kebaikan, tidak mengurangi, malah menambah.

#### D. Sintaksis

##### 1. Koherensi

Koherensi ialah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas.<sup>86</sup> Koherensi dilihat untuk menjelaskan fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa tersebut dipandang saling terpisah, berhubungan, atau malah sebab akibat. Kata hubung yang dipakai berupa *dan, akibat, tetapi, lalu, meskipun*.<sup>87</sup>

Pada cerpen *Kalung*, ada beberapa yang menggunakan koherensi kata hubung, yang pertama terdapat pada judul *Secangkir Kopi Senja* pada dialog:

”Kami satu kelas saat belajar menghitung dan membaca. Tapi kenapa ketika pelajaran agama, kelas kami berbeda?”<sup>88</sup>

Koherensi kata ganti pada kalimat tersebut ialah kata “tapi”. Kata “tapi” dalam dialog tersebut sangat dilematis, mengingat yang bertanya tentang kenapa berbeda kelas saat pelajaran agama adalah seorang anak

---

<sup>86</sup> Sobur, *Analisis Teks Media*, 81.

<sup>87</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 242-243.

<sup>88</sup> Agus, *Cerita Buat Para Kekasih*, 208.

yang belum genap berusia tujuh tahun, yang membuat bingung Abahnya bagaimana menjelaskan pertanyaan anaknya tersebut.

Koherensi kata hubung selanjutnya juga terdapat pada judul *Elang Gunung dan Elang Laut*. Ketika dua pendekar saling bertarung dan tidak berhenti-berhenti, kemudian turun dewa-dewa langit turun untuk menghentikan.

“Buku takdir dibuka dan riwayat lama dibacakan para dewa. Hingga asal-usul kedua pendekar itu terjawab.”<sup>89</sup>

Pada kalimat tersebut, koherensi kata hubung ialah kata “dan”, dimana dengan dibuka dan dibacakan, riwayat kedua pendekar tersebut diketahui. Bahwa keduanya tidak lain ialah bersaudara, yang ditunjukkan dengan kalung yang mereka pakai.

Selain itu, juga terdapat pada judul *Sebuah Kisah untuk Azizah*, ketika Ali berjalan menuju masjid untuk sholat Subuh berjamaah, ada orang tua di depannya saat berada di jalan yang sempit, dan Ali tidak mau mendahului.

“Dengan sabar Ali berjalan di belakangnya, tak berani menyalip, karena ia menghormatinya: memberi hak orang tua itu untuk berjalan tanpa perlu terganggu olehnya yang tergesa-gesa.”<sup>90</sup>

Kata hubung pada kalimat di atas ialah kata “karena”, yaitu berupa alasan Ali mengapa tidak mendahului orang tua yang berjalan di depannya, meskipun Ali tidak tahu siapa lelaki tua tersebut.

---

<sup>89</sup> Ibid., 212.

<sup>90</sup> Ibid., 214.

Terdapat juga pada judul *Perempuan yang Menampung Embun*, ketika Azizah menjelaskan kepada Thomas mengenai perempuan tua yang rela membagikan embun yang telah ditampungnya selama bertahun-tahun tetapi ia rela membaginya kepada siapa saja, baik seiman atau tidak “Ya. Dan yang terus bertambah, meski dibagikan, ialah kebahagiaan”<sup>91</sup>

Kata hubung dalam kalimat tersebut ialah kata “meski”. Yang menjelaskan bahwa berbagi merupakan kebahagiaan tersendiri bagi seseorang, tanpa melihat apa agama orang lain yang butuh pertolongan.

Koherensi kata hubung yang selanjutnya, ada pada judul *Doa api yang Berkobar*, dalam narasi yang menjelaskan penyebab terjadinya kebakaran di kota.

“Ketika api itu membakar masjid, kami pun tahu, kota ini akan terbakar. Sebab kemarahan selalu membuat api menjadi lebih cepat menjalar. Kebencian membuat api menjadi lebih sulit dipadamkan”<sup>92</sup>

Pada kalimat di atas, kata hubung ditunjukkan pada kata “sebab”, yang menjelaskan bahwa kemarahan dapat membuat api menjadi lebih mudah menjalar dan kebencian membuat api menjadi lebih sulit dipadamkan. Kemarahan dan kebencian merupakan kiasan yang digunakan untuk menjabarkan bahwa dengan kebencian dan kemarahan, akan menambah permasalahan apabila tidak diselesaikan dengan baik dan saling pengertian dan dapat menimbulkan dendam yang berkepanjangan.

## 2. Bentuk Kalimat

---

<sup>91</sup> Ibid., 217.

<sup>92</sup> Ibid., 218.



Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat tidak hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pertanyaan, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pertanyaan. Bentuk kalimat menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks.<sup>93</sup>

Ketika burung gail itu mengarungi semesta, tiba-tiba telur yang dibawanya pecah. Putih telur itu terjatuh di tengah samudera dan menetas menjadi Elang Laut. Sementara kuning telurnya jatuh ke tengah pulau dan menjelma Elang Gunung. Keduanya tak lain berasal dari dari telur yang sama. Bukti bahwa keduanya bausedara satu telur adalah kaloung di leher kedua pendekar itu, yang terbuat dari manik-manik yang sama dan serupa. Kaloung itu kemudian mendamaikan keduanya.<sup>94</sup>

Potongan narasi dari judul *Elang Gunung dan Elang Laut* di atas merupakan kalimat aktif bersifat deduktif. Inti dari kalimat di atas terletak pada bagian akhir kalimat yaitu tentang perdamaian, yang diperoleh setelah kedua belah pihak mengetahui asal-usul mereka dan tak lain mereka adalah saudara.

### 3. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Berbagai kata ganti yang berlainan digunakan

<sup>93</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 251-252.

<sup>94</sup> Agus, *Cerita Buat Para Kekasih*, 213.

secara strategis sesuai dengan kondisi yang ada.<sup>95</sup> Seperti pada judul *Dua*

*Wajah Kekasih* berikut:

Lebih 450 tahun lalu, orang-orang Eropa sampai ke teluk itu, lalu jatuh cinta pada keindahannya. Sebenarnya mereka tak sengaja merapat. Lebit tepatnya, tersesat. Karena mereka sesungguhnya sedang mencari rempah-rempah. Tetapi keindahan pulau kita, membuat orang-orang Portugis itu ingin menetap.<sup>96</sup>

Pada narasi di atas, terdapat kata ganti “mereka” dan “kita”. Kata ganti “mereka” digunakan oleh guru SMP, yaitu Pak Hikmanto untuk menjelaskan kepada murid-muridnya tentang kedatangan orang-orang Portugis. Sedangkan kata ganti “kita” digunakan ketika Pak Hikmanto menjelaskan kepada murid-muridnya yang menunjukkan adanya kedekatan antara murid-murid dengan Pak Hikmanto. Kata ganti “kita” biasanya menunjukkan sebuah “kesetaraan” supaya komunikan tidak merasa direndahkan. Komunikan dan komunikan memiliki kedudukan yang sama.

#### E. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seseorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Gaya bahasa sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa, karena gaya bahasa ialah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 253-254.

<sup>96</sup> Agus, *Cerita Buat Para Kekasih*, 210.

<sup>97</sup> Sobur, *Analisis Teks Media*, 82.

Gaya bahasa yang digunakan oleh Agus Noor untuk mengkomunikasikan cerpennya pada khalayak adalah bahasa Indonesia. Namun bukan bahasa Indonesia formal. Dengan bahasa sehari-hari, pesan-pesan yang berusaha disampaikan oleh Agus Noor akan dengan mudah ditangkap oleh masyarakat yang membaca karyanya tersebut, yang membahas tentang keyakinan, toleransi, persaudaraan, kerukunan, dan kemanusiaan. Meskipun yang membaca karyanya adalah orang awam.

#### F. Retoris

Retoris memiliki fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, di antaranya, dengan menggunakan gaya repetisi, aliterasi, sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu supaya diperhatikan khalayak. Bentuknya yang lain seperti ironi dan metonimi, yang tujuannya untuk melebihkan sesuatu.<sup>98</sup> Elemen yang berkaitan yaitu grafis dan metafor.

##### 1. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Bagian-bagian yang ditonjolkan menekankan pada khalayak pentingnya bagian tersebut. Elemen grafis juga muncul dalam bentuk foto, gambar,

---

<sup>98</sup> Ibid., 84.

atau tabel untuk mendukung gagasan atau bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.<sup>99</sup>

Dalam cerpen *Kalung*, pada halaman judul terdapat dua orang perempuan berambut panjang teruarai dengan punggung terbuka yang hanya terlihat tampak belakang, tidak terlihat wajahnya. Pada halaman cerita *Dua Wajah Kekasih* terdapat gambar seorang perempuan yang menyandarkan badan dan kepalanya pada kaca. Dua gambar tersebut berwarna hitam putih. Dalam cerpen *Kalung* pula, terdapat kata-kata yang dicetak miring seperti kata “bausodara” dan “kaloung”. Juga terdapat kalimat pendek yang dicetak miring, yaitu pada judul *Doa Api yang Berkobar*:

“Jadikanlah kami api yang tak membakar Ibahim. Jadikanlah kami api yang tak menghanguskan Sinta. Tuhan, adakah mukjizat hanya milik nabi-nabi dan orang suci?”<sup>100</sup>

Selain itu, juga terdapat bagian yang dicetak miring, yang merupakan sebuah kisah yang diceritakan ulang oleh tokoh sentral cerpen tersebut, yaitu pada judul *Sebuah Kisah untuk Azizah dan Perempuan yang Menampung Embun*.

## 2. Metafor

Dalam suatu wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora sebagai ornamen atau bumbu suatu teks. Pemakaian metafor

---

<sup>99</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 257-258.

<sup>100</sup> Agus, *Cerita Buat Para Kekasih*, 219.

tertentu dapat juga menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafor tertentu dipakai sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Seperti kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, bahkan ungkapan dari ayat-ayat suci yang dipakai untuk memperkuat pesan utama.<sup>101</sup> Metafor pada cerpen *Kalung* terdapat dalam judul *Secangkir Kopi Senja*.

Abah Abdullah menghela napas. Bagaimana menjawab pertanyaan anaknya yang belum genap 7 tahun itu? Ia memandang jauh ke arah senja yang dalam pandangannya menjadi begitu cepat menggelap. Entah kenapa, ia merasa senja itu lebih pahit dari secangkir kopi hitam kental yang perlahan diseruputnya.<sup>102</sup>

Metafor pada kalimat di atas yaitu "...ia merasa senja itu lebih pahit dari secangkir kopi hitam kental yang perlahan diseruputnya." Ungkapan yang menggunakan istilah sehari-hari untuk menggambarkan kebingungan seorang ayah menjawab pertanyaan dari anaknya yang masih kecil.

#### G. Pesan Dakwah



Pesan dakwah yang didapatkan melalui analisis wacana Van Dijk yaitu pesan iman dan ihsan. Pesan dakwah yang ditemukan penulis yaitu pada struktur makro dan struktur mikro. Namun pesan dakwah yang lebih detail

<sup>101</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 259.

<sup>102</sup> Agus, *Cerita Buat Para Kekasih*, 208.

terdapat dalam struktur mikro, sehingga dapat mengurai setiap pesan dakwah yang ada dalam cerpen *Kalung* karya Agus Noor.

Seperti pada judul *Secangkir Kopi Senja* yang memiliki pesan iman. Yaitu tentang keyakinan beragama yang adalah urusan masing-masing individu dan tidak dapat dipaksakan. Hal yang menunjukkan pesan iman terdapat pada bagian ketika Azizah bertanya kenapa ia tidak satu kelas dengan Thomas ketika pelajaran agama. Kemudian Abahnya menjelaskan, meskipun hanya ditunjukkan dengan satu kata saja, yaitu menjawabnya dengan kata “beda” karena Abah bingung menjelaskan kepada seorang anak yang masih berusia tujuh tahun. Menurut pemahaman penulis, kata “beda” yang diucapkan abah merupakan penjelasan bahwa agama anaknya yaitu Azizah dan agama Thomas berbeda dan tidak dapat dijadikan satu dalam hal ibadah.

Selanjutnya yaitu dalam *Dua Wajah Kekasih, Sebuah Kisah untuk Azizah*, dan *Perempuan yang Menampung Embun* terdapat pesan ihsan yang mengajarkan saling pengertian, selalu berdamai dan hidup rukun, saling membantu, dan saling menghormati walaupun tidak memiliki keyakinan yang sama.

Pada judul *Dua Wajah Kekasih*, pesan ihsan ditunjukkan dengan sikap penduduk asli pulau yang membantu pendatang dari Eropa yang awalnya datang mencari rempah namun kemudian menentap, membangun gereja. Begitu juga sebaliknya, ketika perdagangan semakin maju, orang-orang pendatang membantu menyumbang pembangunan masjid.

Kemudian pesan ihsan terdapat pada *Sebuah Kisah untuk Azizah*, yaitu ditunjukkan oleh sikap Ali bin Abi Thalib ketika menjumpai orang tua yang berjalan sangat pelan di depannya, ketika ia tergesa-gesa hendak pergi solat subuh berjamaah di masjid bersama Rasulullah. Namun Ali tidak berani mendahuluinya dan tetap berjalan dibelakangnya. Ali menghormati orang tua tersebut meskipun ia tidak tahu siapa orang tersebut. Ali hanya berusaha memberi hak orang tua tersebut berjalan tanpa merasa terganggu olehnya yang tergesa-gesa.

Pesan ihsan juga terdapat pada judul *Perempuan yang Menampung Embun*. Pesan ihsan ditunjukkan ketika perempuan tua yang menampung embun tersebut membagikan embun yang telah ditampungnya selama bertahun-tahun kepada semua orang, ketika desa mereka dilanda bencana kekeringan. Perempuan tersebut membagikannya kepada semua orang, seiman atau bukan. Meskipun ada yang melarang perempuan tersebut membaginya pada orang yang tidak percaya Kristus.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya serta hasil dari analisis penelitian yang telah penulis lakukan tentang analisis wacana pesan dakwah dalam cerpen *Kalung* karya Agus Noor, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat lima tema yang terdapat dalam analisis struktur makro cerpen *Kalung* karya Agus Noor, yaitu tentang ketuhanan, tentang toleransi, tentang ukhuwah, dan tentang akhlak.
2. Analisis superstruktur. Pada superstruktur menunjukkan bahwa terdapat delapan judul dan *lead* dari masing-masing judul yang terdapat cerpen *Kalung*. Dan juga terdapat *story* yang berisi penjelasan singkat mengenai situasi, lokasi, maupun tokoh yang terdapat di dalam cerpen. Serta komentar-komentar yang ditampilkan baik berupa narasi maupun dialog dalam cerpen *Kalung*. Dalam superstruktur ini tidak terdapat pesan dakwah.
3. Pada struktur mikro menunjukkan hasil penelitian yang lebih detail meskipun secara isi dari pesan dakwah mirip dengan dakwah yang terdapat dalam struktur makro. Hanya saja dalam struktur mikro lebih mendetail karena berdasarkan empat hal, yaitu semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Melalui kalima-kalimat dari sebagian besar isi cerita yang memiliki pengengertian sama atau koheren antara satu judul



dengan judul yang lain dan saling mendukung meskipun berbeda dalam kisah yang diceritakan. Namun, dapat dilihat bahwa dari setiap elemen-elemen menekankan nilai ketuhanan, toleransi, akhlak, kemanusiaan serta ukhuwah.

## B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap pesan dakwah dalam cerpen *Kalung* karya Agus Noor, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk pembaca dan peminat cerpen, supaya dapat mengambil nilai-nilai kebaikan dari cerpen-cerpen yang dibacanya. Mampu membaca cerpen dengan seksama dan mendetail. Sehingga memperoleh manfaat dari membaca cerpen dan mampu mengolah mana pesan yang baik dan mana pesan yang tidak baik.
2. Untuk penulis cerpen, diharapkan memasukkan nilai-nilai dakwah dalam setiap tulisan yang dihasilkannya. Supaya tulisan yang dihasilkannya tidak sekedar untuk media hiburan bagi pembacanya.
3. Untuk para da'i, diharapkan mampu memanfaatkan berbagai media yang dapat dan disukai oleh masyarakat dalam setiap dakwahnya. Supaya masyarakat tidak bosan dengan dakwah yang disampaikan dengan lisan secara terus menerus.

## DAFTAR PUSTAKA

Ammar, Mahmud al Mishri Abu, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*.

Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2009.

An-Nabiry, Fathul Bahrin. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2008.

Arcana, Putu Fajar (ed). *Cerpen Pilihan Kompas 2016 Tanah Air*. Jakarta:

Penerbit Buku Kompas. 2017.

Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Al Islam 1* . Semarang: PT.

Pustaka Rizki Putra. 1998.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

2008.

Dwifatma, Andina (ed). *Senja dan Cinta yang Berdarah Antologi Cerita*

*Pendek Seno Gumira Ajidarma di Harian Kompas 1978-2013*. Jakarta:

Penerbit Buku Kompas. 2014.

Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*. Bandung: LkiS. 2001.

Hawi, Akmal. *Dasar-dasar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Rosdakarya. 2000.

Murodi. *Seri Buku Sejarah Dakwah, Dakwah Islam dan Tantangan*

*Masyarakat Quraisy Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah*

*SAW* .Jakarta: Kencana. 2013.

Najib, Emha Ainun. *Arus Bawah*. Yogyakarta: Penerbit Bentang. 2015.

Nawawi. *Hadits Al Arba'in An Nawawiyah dengan Terjemah dan Penjelasannya dalam Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT. Guna Ilmu. 2007.

Noor, Agus. *Cinta Tak Pernah Sia-Sia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2017.

Noor, Agus. *Cerita Buat Para Kekasih*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2014.

Nurgiyanto, Burhan. *Teori Prngkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995.

Prastowo, Andi. *Model Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2014.

Priyatni, Endah Tri. *Membaca Satu dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

Sabahudin. *Analisis Wacana Kumpulan Cerpen "BH" Karya Emha Ainun Najib*. Bandung: Univertas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2008.

Sachiko Murata dan Chittick, William C. *The Vision of Islam*. Yogyakarta: Suluh Press. 2005.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis, Wacana, Analisis semiotik, Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Soe Tjen Marching, Sinta Miranda, dan Anggoro, Donny (ed). *Amarah Kumpulan Cerpen dan Puisi*. Jakarta: Glitzy. 2013.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.

Sudiharti. *Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen Derai-Derai Kamboja Karya Koesmarwanti sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra bagi Siswa SMP*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Sumarlan, Agnes Adhani, Indratno, A. (ed). *Analisis Wacana Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Bandung: Pakar Raya. 2004.

Waluyo, Herman J. *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987

Yulianti, Ayu Mustika. *Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerpen Tebuko Wo Kai Ni Karya Niima Nankichi*. Semarang: Universitas Diponegoro. 2013.

